

REKONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SIHIR DALAM TAFSIR

TĀJ AL-MUSLIMĪN KARYA MISBAH MUSTOFA

(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE GRACIA)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana

Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Islahul Anam (E93216073)

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Islahul Anam

NIM : E93216073

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 12 Oktober 2022



Muhammad Islahul Anam
NIM. E93216073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir dalam Tafsir Tāj Muslimīn Karya Misbah Mustofa (Studi Hermeneutika Jorge Gracia)” yang ditulis Oleh Muhammad Islahul Anam ini telah disetujui pada tanggal :

Surabaya, 12 Oktober 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fadjrul Hakam Chozin', written over a horizontal line.

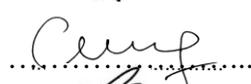
Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

NIP. 1959070619820310

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn Karya Misbah Mustofa Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia” yang ditulis oleh Muhammad Islahul Anam ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 26 Oktober 2022:

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------|---------------------------|---|
| 1. (Penguji I) | Drs. Fadjrul Hakam Chozin | :  |
| 2. (Penguji II) | Naufal Cholily, M. Th.I | :  |
| 3. (Penguji III) | Purwanto, MHI | :  |
| 4. (Penguji IV) | Dr. Hj. Musyarrofah, MHI | :  |

Surabaya, 27 Oktober 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Islahul Anam
NIM : E93216073
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : Mislah234@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REKONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SIHIR DALAM TAFSIR

TAJ AL-MUSLIMIN KARYA MISBAH MUSTOFA

(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE GRACIA)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 November 2022
Penulis


(Muhammad Islahul Anam)

ABSTRAK

Muhammad Islahul Anam, *Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir Misbah Mustofa Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia*

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya fenomena dalam segi metafisika maupun suatu kejadian yang tidak masuk akal, seperti kekayaan yang tidak wajar, perceraian dengan alasan tidak masuk akal, penyakit yang tidak terdeteksi medis dan bahkan bisa membuat seseorang meninggal. Dimana fenomena ini sudah ada dari zaman kezaman dan bahkan pernah terjadi pada para Nabi, walaupun fenomena ini pernah terjadi pada zaman Nabi namun tidak semua fenomena yang terjadi itu selalu berhubungan dengan hal mistis.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Misbah Mustofa terhadap ayat sihir dalam kitabnya Taj al-Muslimin, 2) Bagaimana rekontekstualisasi penafsiran Misbah Mustofa terhadap sihir dalam pendekatan hermeneutika Jorge Gracia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan interpretasi penafsiran Misbah Mustofa mengenai *Sihir* serta *Merekontekstualisasikan* penafsiran sihir dengan teori pendekatan *Hermeneutika Jorge Gracia*, dimana dalam penafsiran Jorge Gracia melibatkan tiga hal didalam interpretasi, meliputi text yang akan ditafsirkan (*interpretandum*), penafsiran dan penjelasan tambahan (*interpretans*). Dan dalam hal interpretasi Jorge Gracia membagi menjadi tiga fungsi yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikasi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif dan metode tahlili (analisis), yaitu menggambarkan maupun menjelaskan penafsiran Misbah Mustofa beserta rekontekstualisasi yang berkaitan dengan sihir dari aspek yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 102-103, kemudian dikuatkan dengan memberikan contoh dari fenomena-fenomena yang terjadi pada beberapa Nabi. Dan mengutamakan melihat dari fungsi interpretasi untuk menguatkan hasil dari penelitian.

Kesimpulan dari penelitian ini dilihat dari fungsi historis Misbah menguatkan nilai-nilai kandungan sihir yang kemudian ia kontekstualisasikan pada saat eranya. Yakni memetakan 9 macam perkara yang menyelisih kebiasaan yang dibolehkan oleh Al-Qur'an dan perkara aneh yang tidak diperbolehkan. yakni yang diperbolehkan terdapat 6 jenis yaitu *Ilmu Wifiq*, *Ilmu Ruqyah*, *Azimah*, *Khosiyah manusia*, *Istikhdam*, *Khosiyah benda*. Adapun perkara yang tidak diperbolehkan hanya satu ilmu sihir. Pada fungsi makna, Sihir yang dulu diartikan Misbah sebagai perkara yang menyelisih keadaan dan sebabnya tidak diketahui secara pasti. Kemudian penulis luaskan maknanya sebagai perkara yang menyelisih keadaan yang secara ilmiah bisa dijelaskan karena kemampuan ilmu modern. hal ini terdapat dalam fenomena sulap, hipnotis dan lainnya.

Kata kunci: Sihir, Rekontekstualisasi, Hermeneutika Jorge Gracia

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TEKNIK TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelirian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	
TINJAUAN UMUM TENTANG SIHIR.....	15
A. Definisi Sihir	15
B. Sejarah Kemunculan Sihir.....	18
C. Macam-macam Sihir	22
1. Sihir Penceraian (Sihir at-Tafriq)	22
2. Sihir Cinta (al-Mahabbah).....	24
3. Sihir at-Takhayil (Pengelabuan Pandangan)	24
4. Sihir Pembuat Gila (al-Junun).....	25

5. Sihir Pembuat Kelesuhan.....	25
6. Sihir Suara Panggilan/Bisikan.....	25
7. Sihir Penyebab Penyakit.....	26
8. Sihir Pendarahan.....	27
9. Sihir Penghalang Pernikahan.....	28
10. Sihir Ketidak Mampuan Berhubungan Suami Istri.....	28
D. Sihir di Jawa.....	30
E. Teori Hermenautika Jorge Gracia.....	34

BAB III

PROFIL MISBAH MUSTOFA DAN TAFSIRNYA 37

A. Biografi Misbah Mustofa.....	37
1. Riwayat Hidup.....	37
2. Pendidikan, Organisasi, dan Karya.....	41
3. Diskursus Misbah Mustofa dan Ruang Lingkup Sosial.....	45
B. Tafsir Taj al-Muslimin.....	49
1. Latar Belakang Penulisan.....	49
2. Karakteristik Penafsiran.....	53
3. Penafsiran.....	53

BAB IV

REKONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SIHIR MISBAH MUSTOFA PERSPEKTIF JORGE GRACIA..... 55

A. Fungsi Interpretasi Sihir Misbah Mustofa.....	55
1. Fungsi Historis.....	56
2. Fungsi Makna dan Pengembangan.....	63
B. Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir Misbah Musthofa.....	82

BAB V

PENUTUP..... 89

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA 91

A. Jurnal, Skripsi, dan Buku.....	91
B. Website.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut keyakinan muslim, Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama ajaran Islam dan dianggap otentik oleh para peneliti ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci dengan firman (wahyu) Allah, yang secara bertahap dikomunikasikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah, dan dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi umat Islam dan urutan di mana mereka hidup dan makmur di dunia dan di akhirat.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim, juga mengandung banyak poin dan prinsip umum yang mengatur kehidupan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan makhluk lainnya. Ada ketentuan dalam ibadah langsung kepada Tuhan, keluarga, interaksi sosial, transaksi, hutang, warisan, pendidikan dan pengajaran, hukuman dan aspek kehidupan lainnya. waktu. Setiap muslim diperintahkan untuk menghayati semua nilai-nilai tersebut dalam hidupnya.²

Selama ini arah penelitian Al-Qur'an lebih banyak terfokus pada teks, karena Al-Qur'an mulai dipahami sebagai kitab suci tertulis, meskipun seluruh isi Al-Qur'an

¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu Ilmu Al Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 1.

² Ibid, 10-11

hanya disusun menjadi dokumen tertulis yang lengkap, setelah wafatnya Nabi.³ Karena umat Islam sangat ingin memahami pesan Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an, berbagai metode telah muncul untuk mengeksplorasi pesan di balik teks Al-Qur'an.

Didalam Al-Qur'an mestinya tidak sedikit ayat (wahyu) yang berbicara mengenai suatu hal, termasuk salah satunya sihir. Berbicara mengenai ayat-ayat sihir ini, Al-Qur'an mempunyai empat kisah yang khususnya ada pada Nabi Sulaiman, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Q.S Al-Baqarah 102-103 yang menceritakan harut dan marut pada zaman Nabi Sulaiman. Disebutkan juga dalam kitab tafsirnya Misbah Musthofa dalam *al-Iklil fi Ma'ani at Tanzil*, Rasulullah pernah terkena sihir oleh seorang ahli sihir yang mashur pada kalangan yahudi yakni Labib bin Al a'sam.⁴ Dalam hal ini, pada kitab *al-Iklil fi ma'ani at Tanzil* tidak menyebutkan pengertian sihir. Maka dari itu, Misbah baru memperjelas mengenai sihir dalam kitab *Taj al-Muslimin* dengan lebih memerinci.

Seperti yang kita ketahui bersama, Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia dan hampir semua kelas sosial beragama Islam. Di sisi lain, tidak sedikit umat Islam yang masih mempercayai hal-hal mistis, mulai dari *perdukunan*, *santet*, *gendam*, dan bahkan diyakini bisa menghadirkan persugihan.

³ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 46.

⁴ Mustofa Misbah, *Al Iklil Fi ma'ani al Tanzil jilid 30* (Muktabah: Surabaya)

Termasuk salah satu khasnya sihir yaitu mendukuni atau menguna guna supaya bercerai karena ketertarikannya untuk bisa memilikinya. Hal seperti ini itu ada walaupun disetiap perceraian tidak selalu berhubungan dengan sihir.⁵ Dan itu disebut sebagai *Asarfu*, yakni memalingkan suami dan istri untuk bercerai. Berbalik dengan *al-Aqfu* yang menambahkan kecintaan lawan jenisnya agar menambah rasa ketertarikan, hal ini bisa dikatakan sebagai mahabbah.

Berbicar mengenai sihir, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Al-Qur'an sudah mencantumkan Sihir dengan firmannya. Apalagi hubungan manusia serta sihir sudah ada sejak pertama adanya manusia dimuka bumi, yaitu ketika adanya perasaan takut yang merusak dalam keadaan gelab gulitanya malam, merasa aneh ketika berada ditempat baru, merasa takut yang berlebihan terhadap binatang buas, dan perasaan perasaan aneh lainnya bahkan pada hal yang dianggapnya mistis.

Pada zaman Nabi dan Rasul pun manusia sudah mulai meningkatkan keimanannya dari adanya perkara sihir maupun jampi-jampi. Namun ketidak para Nabi meningal dunia, mulailah iman-iman mereka menjadi lemah lagi, fitnah, cobaaan serta musibah merajalela hingga timbul berbagai macam kemudharatan terjadi sampai mereka kembali percaya terhadap sihir dan bahkan mereka berloma untuk pergi ke tukang sihir dikala rasa dengki, iri dan ketakutan mulai menghantui mereka.

⁵ DNA KYAI, *Ngaji Gus baha terbaru 2021-hati hati santet atau sihir- gus baha lucu*, lihat (<https://www.youtube.com/watch?v=PSxle8DgHAs>) di akses pada pukul 9.10, tgl. 09 November 2021

Dari salah satu bentuknya, sihir merupakan dua himpunan keadaan, yakni mengelabui pandangan, dimana dia melihat sesuatu itu terjadi dan padahal keadaan itu tidak benar benar terjadi. Karena sasaran sihir adalah mata, yang padahal suatu keadaan itu tidak ada dan tidak pernah ada.

Allah SWT berfirman:

قَالَ الْقُوَا فَلَ مَا الْقُوَا سَحْرُوَا اَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمُ وَجَاءُو بِسِحْرِ عَظِيمٍ

“(Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).” (Q.S Ala’raf: 116)⁶

Dalam Al-Qur’an pastinya tidak sedikit ayat yang berbicara mengenai banyak pembahasan, salah satunya sihir yang hingga pada zaman milenial ini masih relevan untuk dikaji. Dengan maraknya fenomena-fenomena yang tidak masuk akal, seperti sakit non-medis, tingkat perceraian yang tinggi, kematian yang tiba-tiba datang, atau meningkatnya kekayaan dalam waktu singkat. Kejadian-kejadian tersebut oleh masyarakat Indonesia seringkali dikaitkan dengan sihir.⁷ Bagi Misbah Mustafa, sihir yang dipaparkan oleh Al-Qur’an masih sangat global, belum mengungkap apa macam-macam sihir, dan jenis-jenisnya. Karnanya dalam karya tafsirnya, yakni *Taj al-Muslimin*, Misbah memaparkan masalah sihir dengan sangat detil yang dapat ditemui dalam penafsirannya QS. Al-Baqarah 102-103.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah (Bandung: PT Sygma Examediaakanlema, 2019)

⁷<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-012951975/5-tanda-orang-yang-terkena-sihir-menurut-ustaz-khalid-basalamah-waspada-jika-sering-mimpi-buruk> di akses pada 09.10, tgl. 09 November 2021

Pada penafsirannya ini, hanya mencantumkan pada Surah Al-Baqarah ayat 102-103, karena dalam penafsirannya ini hanya ter kutip ayat ini saja mengenai sihir. Karena pada tafsirnya Misbah Musthofa itu tidak lebih dari surah Alimran dalam menafsirkan Al-Qur'an sebelum beliau meninggal dunia. Yang artinya pada kitabnya hanya menafsirkan Al-Fatihah hingga surah Ali 'Imran saja. Jadi, dari tafsirannya (Misbah Musthofa) mengenai ayat sihir ini dapat dikatakan bahwa sihir menurut Misbah Mushtofa ialah sihir itu menurut istilahnya ulama agama, khususnya nama suatu perkara yang samar dan yang ditiru-tiru menyimpan dari hakikatnya.

Dengan kekayaan penafsiran tersebut, penulis tertarik untuk memakai *hermeneutika* Jorge Gracia untuk merekontekstualisasikan ulang interpretasi yang dilakukan oleh Misbah dengan realitas yang terjadi pada saat ini dengan adanya berbagai banyak fenomena di sebagian masyarakat jawa terutama. Dengan harapan, penelitian ini mampu mengidentifikasi ulang dan membuktikan, apakah benar terdapat keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan fenomena sihir. Atau real dari suatu peristiwa alam maupun penyakit-penyakit medis tanpa adanya campuran sihir. Oleh karena itu peneliti mengambil judul Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir dalam Tafsir *Taj al-Muslimin* Karya Misbah Musthofa (Perspektif *Hermeneutika* Jorge Gracia), dengan harapan mampu membuktikan akan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi itu benar dari adanya sebab akibat atau ada campur tangan dari sihir.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengertian dari kata sihir
2. Gambaran sihir pada masa Nabi
3. Penafsiran ayat yang berkaitan dengan sihir Q.S Al-Baqarah:102-103
4. Penafsiran Misbah Musthofa dalam *Taj al-Muslinin*
5. Rekontekstualisasi penafsiran sihir dalam *Taj al-Muslimin*

Batasan masalah digunakan sebagai alat untuk membatasi penelitian ini agar lebih kajian lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengkaji tentang ayat sihir dalam Q.S Al-Baqarah: 102-103 yang terdapat dalam salah satu karya tafsir Misbah Mustofa yakni tafsir *Taj al-Muslimin*.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Misbah Mustofa terhadap ayat sihir dalam kitabnya *Taj al-Muslimin*
2. Bagaimana rekontekstualisasi penafsiran Misbah Musthofa terhadap sihir dalam pendekatan *hermeneutika* Jorge Gracia

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan interpretasi penafsiran sihir prespektif Misbah mustofa dalam *Taj al-Muslimin*
2. Menjelaskan rekontekstualisasi penafsiran sihir prespektif Misbah Musthofa dalam *Taj al-Muslimin* dengan pendekatan Jorge Gracia

E. Kegunaan Penelitian

Dalam studi ini, kita akan mengeksplorasi dua kegunaan, yaitu dalam pengetahuan teoritis dan dalam praktik.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bias menambah kanzanah maupun wacana ilmiah yang khususnya berkaitan kajian sihir dalam Tafsir *Taj al-Muslimin* serta dapat penyuplai dan bermanfaat untuk penelitian sejenisnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini semoga mampu memberikan kontribusi khususnya kepada umat Islam di Indonesia, dan dapat menambah wawasan, serta pemahaman untuk dijadikan rujukan penelitian selanjutnya yang khususnya berhubungan dengan sihir.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis memilih teori *hermenutika* Jorge Gracia untuk merekontekstualisasikan ulang interpretasi yang dilakukan oleh Misbah dengan realitas yang terjadi saat ini. Secara umum hermenutika Jorge Gracia dapat diartikan sebagai metode untuk penafsiran. Dimana penafsiran tidak lepas dari 3 materi dasar, yakni teks, konteks dan kontekstualisasi. Dalam hal ini Jorge Gracia melibatkan tiga hal didalam *interpretasi*, meliputi text yang akan ditafsirkan (*interpretadum*), penafsiran dan penjelasan tambahan (*interpretans*)⁸. Dalam hal interpretasi Jorge Gracia membagi menjadi tiga fungsi yaitu fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi *implikasi*.⁹ Teori di atas digunakan oleh penulis untuk membedah konsep sihir prespektif Misbah Mustofa. Karena dalam kitab karyanya ini, hanya menafsirkan Q.S Al-Baqarah hingga surah Alimran dan tidak lebih dari itu.

G. Penelitian Terdahulu

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini menjadi salah satu acuan untuk menentukan penelitian mana yang akan diteliti. sehingga dapat berperan dalam teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Dalam penelitian sihir ini

⁸ Syifa Fitri Kiftiana, *Melihat Fungsi Interpretasi Jorge Gracia Sebagai Teori Penafsiran Al-Qur'an* (<https://tafsiralquran.id/melihat-fungsi-interpretasi-jorge-j-e-gracia-sebagai-teori-penafsiran-al-quran>) diakses pada 19.48, 10 November 2021

⁹ M. Dani Habibi, "Interpretasi Hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam Al-Qur'an Surah Al-Madinah: 51" dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3. No. 2 (Juli 2019), 197 dan Kuri Andene, Rekontekstualisasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K.G Achmad Shiddiq dalam Perspektif hermenutika Jorge Gracia. *Skripsi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 59-61.

penulis mencoba merekontekstualisasikan kajian yang terdahulu untuk mengekstraknya. Berikut penelitian yang dipandang terkait:

1. Okultisme Perspektif Misbah Mustofa (Telaah Interpretasi terhadap Q.S Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab Tafsir *Taj al-Muslimin*). Skripsi. Oleh Aflakha Santi Cholifahtuzzahro. Fakultas Ushuludin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana sihir menurut Misbah Mustofa dengan memakai teori hermeneutika Gadamer, yang tentunya berbeda dengan teori yang penulis gunakan, yakni hermeneutika Jorge Gracia. Selain itu, penelitian ini tidak sampai pada level merekontekstualisasikan, tetapi hanya sampai pada pengkaitan konten penafsiran dengan realitas budaya yang melingkupinya.
2. Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantra-Mantra Lokal). Jurnal. Ditulis oleh Asep N Musadad. Vol 20. No 1, 2017. STAI Sunan Pandaran. Jogjakarta. jurnal tersebut membahas penemuan asimilasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa mantra lokal. Salah satu bentuk mistisisme yang telah membentuk Pasifik yang meresap adalah tradisi mistik, yang telah meningkat sejak terpaparnya mistik Islam. Maka dalam pembahasan ini, konversi verbal ayat-ayat Al-Qur'an menjadi mantra dapat dilihat dari masyarakat Kepulauan yang turut mengawal perkembangan asimilasi. Beberapa mantra yang dibahas adalah dari Banjar, Jawa-Using, Sunda-Priangan. Dengan konten seperti itu, tentu sangat berbeda dengan penelitian penulis, yang fokus pada penafsiran Misbah

- Mustafa QS. Al-Baqarah 102-103 yang tertuang dalam karya tafsirnya Taj al-Muslimin.
3. Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Al Manar Karya Muhammad Abduh dan Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab). Skripsi. Oleh Uswatun Khoeriyah. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Sunan Kalijaga. 2016. Dalam studi ini, peneliti mengomunikasikan bagaimana sulap bekerja dari perspektif dua penafsir dan mencari kesamaan. Al Manar cenderung menghindari pembahasan ghaib, sedangkan Al Misbah sedikit kritis terhadap ide-ide Muhammad Abduh. Al Misbah juga menyebutkan bahwa hal-hal selain manusia tidak dapat dijelaskan dengan logika karena akal manusia terbatas. Penelitian ini tidak memakai teori sama sekali, hanya meneliti secara komparatif antar dua penafsir. Dengan itu, sangat berbeda dengan penelitian penulis yang memakai teori hermeneutika untuk membedah penafsiran seseorang.
 4. Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik). Skripsi. Oleh Lismawati. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung. 2019. Dalam penelitian ini menggunakan tafsir sufistik yakni karya Said Hawa dalam kitabnya "Al-Asas fi At-Tafsir" dan lebih fokus kepada penafsiran tentang ayat-ayat sihir dan tanda-tanda orang yang terkena sihir serta penangkalnya. Objek materi penelitian ini dengan penelitian penulis berbeda. Penulis memakai tafsir karya Misbah Mustafa.
 5. Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an. Jurnal. Oleh Hurmain. Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014. Dalam penelitian ini menjelaskan sihir dari sejarah Nabi

terdahulu yang dikisahkan dalam Al-Qur'an , dan hingga saat ini masih terjadi dalam masyarakat, dan juga disertakan tujuan sihir yang biasanya di lakukan oleh beberapa manusia yakni untuk kejahatan dan keburukan di mana sihir itu bekerja sama dengan setan, jin, manusia. Dan juga disertakan bagaimana cara menyikapi adanya sihir. Penelitian ini berfokus pada Al-Qur'an secara umum, tidak pada penafsiran seseorang. Artinya, penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada penafsiran Misbah Mustafa yang tertuang dalam karya tafsirnya yakni Taj al-Muslimin.

H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab seluruh tanda tanya atau pertanyaan dalam benak kesadarannya.¹⁰ Adapun, pemakaian suatu metodologi dapat membantu seorang peneliti sebagai alat bantu untuk menggali akurasi jawaban yang sistematis, ilmiah, padat, serta dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian

Metode penelitian digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menentukan logika penyusunan isi penelitian. Penelitian ini memakai metode deduktif, yang

¹⁰Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

mana kemudian dilakukan proses yang dimulai dengan penjabaran terkait hal-hal umum yang kemudian menjurus ke hal yang lebih khusus.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik berupa tulisan, ucapan, dan perbuatan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dalam pemecahan masalahnya dengan cara menggunakan data empiris.

3. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer: Tafsir Taj al-Muslimin
- b. Sumber data sekunder: penelitian-penelitian yang memakai teori hermeneutika Jorge Gracia, dan juga penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Misbah Mustofa dan tafsirnya

4. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai pengumpulan data metode dokumentasi, yaitu dokumentasi yang merupakan alat pencari data dan mengenai hal-hal atau yang lebih disebut variabel yang berupa catatan dan transkrip, skripsi, buku dan sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Langkah-langkah dasar dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, lalu kemudian membahas terhadap data tersebut. Metode pembahasan dalam penelitian ini ialah dengan deskriptif analitik. Metode tersebut secara istilah ialah merupakan langkah-langkah sistematis yang dipakai untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan problem akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan pengumpulan data, memproses, menyusun kemudian menganalisisnya dengan teori hermeneutika Jorge Gracia.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut sketsa outline penelitian dari masing-masing bab untuk mempermudah pada tahap penyusunan skripsi:

Bab *Pertama*, adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang akan diteliti untuk menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab, kemudian tujuan penelitian, yakni sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Dikemukakan pula manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, pada bab ini akan dikemukakan definisi sihir disertakan juga bagaimana awal kemunculan sihir, macam sihir dan bagaimana penjelasan sihir dalam dunia jawa dan Teori *Hermenutika* Jorge Gracia.

Bab *Ketiga*, pada bab ini akan dikemukakan mengenai biografi pengarang, sejarah intelektualnya, karya-karyanya, dan juga mengenai kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* yang berupa metode, corak, ciri umum kitab dan latar belakang penulisan kitab.

Bab keempat, yang berisi bagaimana fungsi *Interprestasi* Sihir dalam *tafsīr Tāj al- Muslimīn*, dan juga *Rekontekstualisasi atau interpretasi* penafsiran sihir menurut Misbah dalam menafsirkan Q.S Al- Baqarah:102-103 dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn*.

Bab kelima, merupakan penutup dari kajian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SIHIR

A. Definisi Sihir

Berbicara mengenai sihir, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Al-Qur'an sudah mencantumkan sihir dengan jelas dalam firman-Nya. Bahkan hubungan manusia dengan sihir sudah terjalin sejak hari pertama dari adanya mereka dimuka bumi, yaitu ketika adanya rasa takut yang merusak dalam keadaan gelap gulitnya malam, merasa aneh ketika berada ditempat baru, merasa takut yang berlebihan terhadap binatang buas, dan perasaan perasaan aneh lainnya bahkan pada hal yang dianggapnya mistis. Pada zaman Nabi dan Rasul pun manusia sudah mulai menjauhkan keimanannya dari perkara sihir maupun jampi-jampi. Namun ketidak para Nabi meninggal dunia, mulailah iman iman mereka menjadi lemah lagi, fitnah, cobaaan serta musibah merajalela hingga timbul berbagai macam kemudharatan terjadi sampai mereka kembali percaya terhadap sihir dan bahkan mereka berlomba untuk pergi ke tukang sihir dikala rasa dengki, iri dan ketakutan mulai menghantui mereka.

Dari salah satu bentuknya, sihir merupakan dua himpunan keadaan, yakni mengelabui pandangan, dimana dia melihat sesuatu itu terjadi dan padahal keadaan itu tidak benar benar terjadi. Karena sasaran sihir adalah mata, yang padahal suatu keadaan itu tidak ada dan tidak pernah ada. Allah SWT berfirman:

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقُوا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

“(Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).”¹¹

Kata sihir berasal dari kata as-Sahara, yang memiliki arti fajar (bertemunya akir malam dengan permulaan siang).¹² Digambarkan dengan adanya dua keadaan siang dan malam, dimana tidak bisa dikatakan malam dan juga tidak bisa dikatakan siang. Karena dua keadaan inilah sebuah kiasan kesamaran pada suatu keadaan tertentu.

Sedangkan secara etimologi kata sihir berasal dari bahasa arab “*sahara, yas huru dan sihron*” yang berarti tertipu, menyihir, melakukan sihir.¹³ Sedangkan menurut kamus KBBI sihir adalah perbuatan ajaib yang dilakukan melalui pesona dan kekuatan ghoib, baik itu guna-guna (gendam), mantra dan sebagainya.¹⁴

Menurut Fakhruddin ar-Razi, sihir adalah istilah Syariat, karena hanya khusus berhubungan dengan segala sesuatu yang sebabnya tidak terlihat, dan diilustrasikan tidak seperti pada hakikat sebenarnya, serta berlangsung melalui tipu daya.

¹¹ Departemen Agama RI, 2019. (*Al-Qur'an dan Terjemah*) Bandung: PT Sygma Examedia Kalema

¹² Mutawalli Asy Sya'rawi, 1991. (*Sihir dan Hasud*) Jakarta: Gema Insani Press. hal. 25

¹³ Cholifatuzzahro, Aflakha Santi, 2020. (*Okultisme perspektif Misbah Musthofa (Telaah Interpretasi terhadap Q.S Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab Tafsir Taj al-Muslimin)* Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

¹⁴ <https://kbbi.web.id/sihir> diakses pada 16.20 diakses pada 18.15 tgl. 6 November 2021

Al-Lataits mengatakan, “Sihir adalah suatu perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada syaitan dengan bantuannya”. Al-Azhari mengemukakan, “Dasar pokok Sihir adalah menimbulkan sesuatu dari hakikat yang sebenarnya kepada yang lainnya.” Sehingga seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya dengan demikian dia telah menyihir sesuatu dari hakikat yang sebenarnya atau memalingkannya. (*Kata Ibnu Manzur*)

Sedangkan Ibnu Khaldun mendefinisikan sihir sebagai Ilmu tentang cara persiapan-persiapan yang dengannya jiwa manusia mampu mempengaruhi unsur lain, baik secara acak/tidak tertentu (Sihir) maupun sesuatu tertentu dari perkara langit (Rajah/ Perbintangan). Imam al-Ghazali mengatakan “Yang dimaksud perkara langit disini adalah ilmu yang diambil dari kekhususan-kekhususan suatu jauhar (unsur) yang terhitung pada permulaan peredaran bintang bintang, kemudian dari substansi tersebut diambil bentuk orang yang tersihir (orang yang dituju) dengan memperhatikan waktu khusus dari peredaran bintang disertai mantra-mantra yang dengannya sampai kepada peminta pertolongan pada setan.”¹⁵

¹⁵ Ibrahim Kamal Adham. “*Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*” Penerbit: Darus Sunnah. hal. 40

B. Sejarah Kemunculan Sihir

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 102-103,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ
مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنَ اللَّهِ خَيْرٌ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۚ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada malaikat di negeri Babilonia yakni Harut dan juga Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu sebelum mengatakan “ sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, sebab itu janganlah engkau kafir kepada Allah SWT.”¹⁶

Kisah ini berawal ketika para malaikat melihat manusia, malaikat merasa aneh. Kenapa manusia berbuat maksiat kepada Allah, yang sebagian mereka berzina, yang sebagian mereka meminum perkara yang haram, bahkan sebagian mereka menyekutukan Allah dan banyak kemaksiatan lain yang mereka lakukan. Kemudian Allah memberitahu kedua malaikat itu bahwa karena manusia mempunyai nafsu. Sebab jika mereka tidak diberikan nafsu, maka mereka juga tidak akan melakukan hal-hal itu.

Malaikat itu berkata, “ Jika kami diberikan nafsu seperti mereka, niscaya kami tidak akan melakukan apa yang mereka lakukan itu, kami tetap akan bertaqwa menjauhi semua larangan mu”

¹⁶ Departemen Agama RI, 2019. (*Al-Qur'an dan Terjemah*) Bandung: PT Sygma Examedia Kalema

Akhirnya Allah SWT. Berkata “ diantara kalian seluruh malaikat, carikanlah diantara sekian banyak malaikat dus malaikat yang paling shalih diantara kalian.” Akhirnya mereka menemukan dua malaikat yang paling shalih, yakni Harut dan marut. Setelah terpilihnya kedua malaikat ini, kemudian Allah menaruh syahwat dan nafsu kepada kedua malaikat itu. Sesudah itu Allah menurunkan mereka kebumi untuk diuji.

Sesampai mereka di bumi, kemudian Allah menguji mereka dengan wanita wanita cantik. Wanita-wanita itu menggoda mereka dengan syahwat, dengan perkiraan awal malaikat itu bahwa syahwat mereka tidak akan seperti manusia, justru mereka malah jatuh cinta kepada wanita itu karena syahwat. Akhirnya dengan digoda wanita itu dan arena syahwat jatuh cintanya, mereka hampir melakukan perzinaan. Sudah mau mereka berzina, wanita itu berkata “ Jika engkau mau berzina kepadaku, maka berbuat syirik lah kalian kepada Allah SWT ". Karena terlalu berat syarat itu bagi Harut dan Marut, maka mereka menolak tawaran itu. “ tidak, tidak mungkin saya melakukan perbuatan dosa yang sangat besar dengan melakukan kesyirikan kepada Allah Azza wa Jalla.” Akhirnya mereka tidak jadi melakukan perzinaan dengan syarat itu.

Kemudian datanglah wanita yang lebih cantik lagi untuk menggoda mereka, dengan syarat membunuh seseorang jika harut dan Marut ingin melakukan zina kepadanya, sehingga Harut dan Marut menolak lagi syarat itu karena dosa membunuh. Hingga akhirnya datang wanita ketiga yang tidak kalah cantik dari wanita pertama dan kedua tadi. Wanita ini meminta syarat yang berbeda dengan kedua wanita tadi, dengan berkata “ Jika engkau ingin berzina kepadaku, syaratku tidak seberat dari kedua syarat

wanita itu. Cukuplah kalian meminum khamer untuk bisa berzina kepadaku”. Setelah dipikir oleh Harut dan Marut bahwa dibanding menyekutukan Allah dan membunuh seseorang, meminum khamr itu dosanya lebih ringan. Akhirnya mereka setuju dengan persyaratan itu, diluar dugaan karena efek mabuk mereka. Harun dan Marut menyekutukan Allah, membunuh dan berzina karena ketidak sadaran mereka.

Maka dari itu Rasulullah pernah mengatakan bahwa khamr itu adalah gudangnya keburukan. Karena ketika manusia meminumnya maka dia tidak sadar dan bahkan ketika melakukan perbuatan apapun. Akhirnya Harun dan Marut berdoa kepada Allah untuk dikembalikan mereka ke langit karena penyesalan mereka setelah melakukan perbuatan semua itu. Kemudian Allah memberikan dua pilihan kepada mereka, yakni mereka dikembalikan ke langit namun dimasukkan kedalam neraka selamanya, atau mereka tetap di dunia yang hanya di azab di dunia. Maka mereka memilih untuk tetap tinggal di dunia yang azabnya hanya didunia. Kemudian datanglah wanita yang diajak zina tadi untuk meminta diajarkan bagaimana caranya naik kelangit. Maka harut dan Marut mengajarkanlah bacaan untuk bisa naik kelangit. Setelah diajarkan dan benar wanita itu bisa naik ke langit. Namun setelah wanita itu sampai kelangit, dirubahlah mereka menjadi bintang-bintang. Begitulah awal mulanya bintang dan kisah Harut dan mArut ada di bumi.¹⁷

¹⁷ Berbicara harut dan marut, disana adanya kisah yang batil. Banyak yang menceritakan dengan israiliyat, kisahnya yang tidak ada sanadnya sama sekali. Sedangkan kisah ini sudah menyebar di masyarakat, sampai sampai banyak yang tersesat tentang siapa sebenarnya Harut dan Marut. Karena tidak ada hadis yang menshahihkan kisah ini, namun pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa Harut Marut itu manusia yang sangat alim sehingga mereka dianggap

Kisah lain mengatakan, pada zaman kerajaan Nabi Sulaiman, ada segerombolan jin yang menyamar menjadi manusia alim datang ke hadapan harut dan marut. Dan jin itu berkata kepada harut Marut, “Maukah engkau aku ajarkan suatu ilmu yang digunakan Sulaiman, yang dia bisa menguasai bumi, bahkan binatang dan jin tunduk kepadanya. Jika engkau mau, maka ambillah buku dalam kotak peti yang ada di bawah singgasana sulaiman. Didalamnya terdapat buku yang berisi semua ilmu tentang sihir.” Kemudian harut dan marut pergi untuk mencari apa yang dikatakan orang tadi, dan setelah menemukannya harut marut kemudian mempelajari buku itu.

Setelah mempelajari dan semua orang tahu bahwa harut maarut memiliki ilmunya Sulaiman, maka semua orang berbondong bondong untuk mempelajarinya. Harut Marut berkata “ Sihir ini adalah suatu kesyirikan, maka barang siapa yang mau mempelajari ilmu ini janganlah sampai kalian menyekutukan Allah,”. Dari perkataan itu mereka yang berbondong-bondong ingin mempelajari ilmu itu ada yang kembali da nada yang tetap memaksa belajar, yang pada akhirnya mereka juga menyekutukan Allah setelah mempelajari ilmu itu.¹⁸

Sihir di masa masyarakat terdahulu dengan sihir di masyarakat sekarang sangatlah berbeda, yaitu berkisah diantara dua sihir yang pertama asarfū dan *al-Aqfu*. Asarfū adalah memalingkan suami istri suruh bercerai, dimana orang yang terkena sihir

seperti malaikat. Lebih jelasnya bisa dilihat pada <https://youtu.be/DtNhK-J698Y> di akses pada 12.39 tgl 11 November 2021

¹⁸ CAHAYA ILAHI, *Kisah harut dan marut (hakikat sejarah islam)- Ustadz Abu Humairah*, (<https://youtu.be/MGTVKVDd3FrI>) diakses pada 14.03 tgl 11 November 2021

ini biasanya istri merasa malas dan sia tidak suka untuk berhubungan. Sedangkan *al-Aqfu* sebaliknya, yakni menanamkan kecintaan kepada keduanya atau menanamkan kecintaan kepada wanita lain (*Ilmu Pelet*).¹⁹ Namun pada zaman sesudahnya sihir terus berkembang hingga bermacam macam, khususnya seperti yang ada di Nusantara ini. Seperti halnya Sihir *at-Taqrif/Asarfu* (Sihir Pencerai), *Mahabbah/pellet/al-Aqfu* (menanamkan kecintaan), *at-Takyil* (Mengelabui Pandangan), Sihir pembuat gila, sihir pembuat kelesuhan (*Al-Kumul*), sihir suara panggilan/bisikan, sihir penyebab penyakit/santet (*al-Maradh*), sihir pendarahan, sihir penghalang pernikahan (*Sihir Ta'thil az-Zawaj*), sihir pembuat ketidak mampuan berhubungan suami istri (*ar-Rabth*), dan masih banyak lagi.

C. Macam-macam sihir

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, berikut macam macam sihir;

1. Sihir Pencerai (*Sihir at-Tafriq*)

Sihir pencerai dan sejenisnya telah disinggung dalam Al-Qur'an dalam Q.S Al-Baqarah: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا

¹⁹ Ferry Channel, *Kisah Harut dan Marut di dalam Surah Al-Baqarah_hingga Sihir pun Tersebar hingga sekarang*, (<https://youtu.be/DtNhK-J698Y>) diakses pada 14.034 tgl 11 November 2021

بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ
وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)²⁰ oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”²¹

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat (artinya) “Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya”. Kata beliau maksudnya adalah mereka (orang-orang Yahudi) mempelajari ilmu sihir dari keduanya (Harut dan Marut) berupa surat yang menyebabkan perceraian suami istri sehingga kasih sayang dan cinta antara keduanya menjadi pertengkaran dan perceraian.

2. Sihir Cinta (*al-Mahabbah*)

Sihir Al-Mahabbah (sihir cinta) atau yang sering disebut *At-Tilawah*

(*Pelet*) ini merupakan sihir yang biasa digunakan seorang perempuan atau seorang

²⁰ Dalam Al-Qur’an, kata fitnah digunakan untuk menyatakan sejumlah makna sesuai dengan konteksnya, seperti ‘ujian’, ‘cobaan’, ‘azab’, ‘menghalangi kebenaran’, dan ‘mengusir orang dari kampung halamannya’.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah (Bandung: PT Sygma Examedia Kalema, 2019)

istri agar selalu dicintai suaminya. Hal ini merupakan sesuatu yang dilaang karena syirik. Pasaunya, si pelaku meyakini suatu kekuatan untuk mendapatkan sesuatu. Diantara gejala *Sihr Al-Mahabbah* adalah:

- a. Bertambahnya perasaan sayang dan cinta yang sangat berlebihan
- b. Meningkatnya dorongan untuk melakukan hubungan seks
- c. Tidak sabar untuk menahan dorongan itu semua
- d. Bertambahnya gejolak atau dorongan untuk melihatnya
- e. Ketundukan membabi buta pada istri atau suami

3. *Sihr At-Takhyil* (Pengelabuan pandangan)

Sihr ini sama seperti *Takhayul wal Khida'* (*khayalan dan tipuan*), yakni mengelabui pandangan seseorang yang tidak sama pada hakikatnya. Seperti para pesulap yang menyembelih burung dan menghidupkannya kembali. Dimana pesulap membawa burung yang berbeda seakan yang disembelih itu satu burung.²²

Pada intinya, *Sihr at-takhyil* ini membuat korbannya seperti berhalusinasi, bahkan lebih dari itu, yang tidak ada baginya tampak seperti ada. Seperti daun tampak seperti uang kertas,

4. *Sihr Pembuat Gila (al-Junun)*

²² Aflakha Santi Cholifatuzzahro, “*Okultisme perspektif Misbah Musthofa (Telaah Interpretasi terhadap Q.S Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab Tafsir Taj al-Muslimin*”. Skripsi.UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020

Sihir ini sebabkan oleh jin jahat (setan jin) yang bekerjasama dengan dukun atas permintaan seseorang untuk membuat korban menjadi gila. Jin ini biasanya masuk kedalam otak seseorang untuk membuat tekanan pada sel-sel yang digunakan untuk berfikir, mengingat dan sebagainya.²³ Dengan garis besar bahwa orang gila belum tentu karena terkena sihir, namun perlu juga ditangani oleh ahli medis/psikolog terlebih dahulu sebelum menjastis bahwa dia terkena sihir.

5. Sihir Pembuat Kelesuhan

Tindakan mengisolasi diri dari keramaian dan aktivitas umum sering terjadi pada sebagian orang. Hal itu disertai pula dengan puasa bicara alasan tutup mulut dan berdiam diri. Pikiran kacau ikut pula merasumaki ditambah pusing kepala yang tidak karuan. Kondisi seseorang yang mengalami gangguan seperti ini perlu dicurigai sebagai gangguan jin yang dikirim sebagai sihir untuk menurunkan semangat dan motivasi agar kinerjanya terhambat. Sihir dengan ciri-ciri seperti ini sering disebut *Al-Khumul* (sihir pembuat kelesuan).

6. Sihir Suara Panggilan/Bisikan

Mengalami mimpi-mimpi menyeramkan seperti dikejar binatang atau jatuh dari ketinggian, seakan di dalam mimpi itu ada yang memanggil dan saat terjaga pun seakan-akan ia mendengar suara-suara panggilan sehingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Perasaan curiga timbul, rasa tidak percaya

²³ <https://marisembuh.com/mengenal-sihir-gila-dan-terapinya> diakses pada 14.54 tgl. 11 November 2021

terhadap orang-orang terdekat pun mulai merasuki diri. Itu semua merupakan gejala bahwa seseorang sedang mengalami gangguan. Untuk menentukan apakah itu gangguan jin/ sihir ataupun gangguan psikologi, lakukan diagnosa.

Jika ternyata hasil diagnosa lebih mengarah ke sihir, berarti itu namanya *Sihr Al-Hawatif*.

7. Sihir penyebab penyakit

Sakit secara berkesinambungan dan tidak mengalami kesembuhan walaupun sudah ditangani medis, atau salah satu anggota tubuh mengalami sakit yang tidak sembuh-sembuh atau lumpuh, urat-urat menjadi kejang, atau salah satu panca indra tidak berfungsi, itu semua merupakan gejala sihir yang disebut Sihr al-Marad.

Menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali, tukang sihir mengirimkan jin untuk merusak otak si korban sehingga jin menetap di pusat pendengaran, penglihatan, atau indra tangan dan kaki. Pada saat itu anggota tubuh akan mengalami tiga kondisi, yaitu:

- a. Jin itu dengan kuasa Allah menghalangi sepenuhnya pengiriman isyarat sehingga tidak sampai pada anggota tubuh yang dituju. Maka anggota tubuh tidak berfungsi dan akhirnya si penderita mengalami kebutaan, ketulian, kebisuan, atau kelumpuhan.

- b. Jin itu dengan kuasa Allah terkadang menghilangkan berbagai isyarat dan pada kesempatan lain akan membiarkan isyarat-isyarat itu sampai kepada anggota tubuh yang dituju, sehingga sesekali anggota tubuh itu tidak berfungsi, tetapi pada kesempatan lain dapat berfungsi.
- c. Jin itu membuat otak memberi berbagai isyarat secara berturut-turut dengan cepat tanpa ada sebab, sehingga anggota tubuh menjadi kaku dan tidak dapat bergerak meski terjadi kelumpuhan.

8. Sihir pendarahan

Sihir ini hanya ditujukan kepada seorang wanita saja, karena cara kerja jin yang masuk ke dalam tubuh dan berjalan melalui pembuluh darah mencapai Rahim. Dia membuat guncangan yang besar, sehingga pembuluh darah pecah dan mengakibatkan pendarahan.

Seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah, ketika ditanya Hamnah binti Jahsy mengenai Istihadhah. Rasulullah bersabda; “ Sesungguhnya istihadhah itu adalah salah satu guncangan (pada Rahim), diantara guncangan-guncangan itu disebabkan setan” (HR. At-Tirmidzi)²⁴

9. Sihir penghalang pernikahan

²⁴ https://web.facebook.com/PustakaRuqyah/posts/sihir-pendarahansihir-pendarahan-hanya-terjadi-pada-wanita-cara-kerja-jin-ini-sa/2042327952553726/?_rdc=1&_rdr diakses pada 15.02 tgl 11 November 2021

Sihir ini bertujuan untuk menghalang halangi agar seseorang tidak bisa menikah, kerap disebut *Sihir Ta'thil Az-Zawaj*. Syaikh Wahid Abdussalam Bali mengatakan. 'Tukang sihir meminta nama wanita (yang ingin disihir) beserta nama ibunya dan meinta barang atau benda bekas yang pernah dipakai perempuan itu. Kemudian tukang sihir itu melancarkan sihirnya melalui satu jin atau lebih. Jin itu pun pergi dan senantiasa menyertai si perempuan sampai ia benar benar dapat masuk ke dalam tubuhnya pada (salah satu) dari keempat kondisi yang telah kami sebutkan, yakni; dalam kondisi yang sangat takut, marah yang memuncak, yang sangat lalai dan dalam kondisi diliputi nafsu syahwat

Sementara jin itu berada dalam dua kemungkinan: Jin itu bisa masuk dalam tubuh si perempuan lalu membuatnya merasa tidak cinta kepada setiap laki-laki yang hendak meminangnya, lalu menolaknya, dan jin itu masuk kedalam tubuhnya tetapi melancarkan sihir untuk mengelabui mata (sihir takhyil) dari luar sehingga menimbulkan pandangan (khayalan) dimata laki-laki (si pelamar) bahwa perempuan itu jelek, dan teru menimbulkan rasa was was. Hal sama juga dilakukan terhadap si perempuan,

10. Sihir penyebab ketidakmampuan hubungan suami istri

Jika seorang suami tidak mampu melakukan hubungan seks dengan istrinya lantaran tidak mengalami ereksi. Hal itu terjadi adakalanya akibat kondisi fisik yang tidak sehat atau tidak fit, ada juga yang disebabkan kondisi psikologis.

Jika kondisi fisik dan psikologis baik dan secara medis tidak bermasalah maka ada kemungkinan terkena sihir yang disebut *ar-Rabth*.

Jika sihir ini menyerang istri maka bentuk gangguan ada beberapa macam;

- a. Dalam bentuk enggan atau menolak hubungan intim dengan suaminya, seperti merapatkan pahanya, hal itu terjadi diluar keinginan istri.
- b. Dalam bentuk hilang rasa (*at-taballud*/dingin). Dalam bahasa kedokteran, kondisi ini disebut *fright*, sehingga seorang istri tidak dapat menikmati hubungan. Kemaluannya selalu kering dan akhirnya hubungan itu tidak berhasil terjadi.
- c. Dalam bentuk pendarahan (*an-Nazif*). Ini berbeda dari sihir pendarahan yang telah dijelaskan, *Sihr Ar-Rabth* dalam bentuk pendarahan ini hanya terjadi saat ingin melakukan hubungan seksual. Sedangkan *sihr an-Nazif* seperti layaknya darah haid tetapi diluar masa haid.
- d. Dalam bentuk penyumbatan (*al-insidad*). Seorang suami merasa ada sesuatu yang menghalangi penetrasi saat hubungan badan sehingga proses hubungan seksual tidak berhasil,

- e. Dalam bentuk hilangnya keperawanan. Ini biasanya terjadi pada pengantin baru, ketika seorang suami merasa istrinya sudah janda (sudah pernah berhubungan intim sebelumnya) sehingga timbullah rasa curiga.²⁵

D. Sihir di Jawa

Di Indonesia, khususnya di Jawa, dari dahulu hingga saat ini masih kental kepercayaan tentang berbagai macam tradisi kuno. Tradisi tersebut dapat dikategorikan tradisi baik juga bisa dikategorikan sebagai tradisi buruk, sebab dapat berdampak buruk. Salah satunya yakni Ilmu Hitam. Banyak ilmu hitam yang dikenal di Jawa, mulai dari pelet, santet, susuk, sihir dan yang lainnya.

Eksistensi ilmu hitam tersebut tidak dapat diremehkan dan dianggap tidak penting. Karna, ilmu ini memang berkembang di masyarakat dan kerap ditemukan dalam berbagai kasus. Misalnya saja santet. Salah satu bagian dari ilmu hitam ini bahkan pernah menyebabkan kejadian besar di Banyuwangi tahun 1998.

Banyak sumber menyebutkan, ilmu hitam khususnya santet telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Salah satu yang mengungkapkan yaitu Ustadz Abdul Somad. Ia mengatakan jika santet dan sihir ini memang ada dan diakui keberadaannya. Menurutnya, sejak dahulu bila ada orang yang tak senang dengan agama Allah ini, mereka akan menyantet, mereka akan racun, dan itu terjadi pada nabi-nabi sebelumnya. Menurutnya pula, santet dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti melalui

²⁵ Tambusai, Musdar Bustamam, “*Halal-Haram Ruqyah*” (Jakarta: PUSTAKA AL KAUTSAR. 2013). H. 252-262

rambut seseorang yang ditiup serta dibacakan mantra. Tujuannya untuk menyakiti orang tersebut.

Seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang pernah terkena sihir (*santet*) dan dalam hadisnya dishahihkan oleh Bukhari Muslim yang berasal dari hadits Aisyah, bahwa beliau SAW pernah terkena sihir oleh seorang Yahudi dari bani Zuraiq yakni Labid bin Al-A'sam.²⁶ Misbah Musthafa menyebutkan dalam salah satu tafsirnya yakni *al-Iklil fi Ma'ani at Tanzil*,

Sak kundure kanjeng Rasulullah SAW sangking perang khobar marang wong yahudi serana menang. Wong wong yahudi nuli podo teko ing tukang sihir kang masyhur. Ugo yahudi kang aran labid, labed tumandang aran ora antoro sue, kanjeng Rasulullah SAW gerah, kurang luwih patang puluh dino olehe gerah, kanjeng Rasul pirso ono malaikat loro. Siji ing ancere sirah kang siji ono ing ngisore sikil. Nuli takon tinakon,

س : takon, kenopo Muhammad iki?

ج : jawab, kena sihir

س : sopo seng nyihir?

ج : yahudi arane labed

س : olehe nyihir nggunakake opo?

ج : nggunakake rontokan rambute Muhammad, lan rampalan untune surine Muhammad

س : dipasang ono ing endi?

ج : dideleh ono ing mancunge kurmo, nuli ditindihi watu ono ing jerone sumur dirwan.

Kanjeng Rasul nuli wungu, nimbali saidina Ali, Zubair, Umar bin Yasir, diutus anggolei mancung isine sihir labed. Sakwise sumure dikuras, opo kang dikandaake malaikat mau cocok. Ono ing ngisore watu ing jero sumur mau ono mancung kurmo, isine rontokan rambute kanjeng Rasulullah bekas cuwilan rontokane untu untu surine kanjeng Rasul. Bekas senteng gendowo kanggo manah, sentengiku (tali) dibundeli hinggo suwelas bundelan, nuli ono maneh yaiku malam kang di wangon peribadine kanjeng Rasul. Malem iki ditancepi dom

²⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD). 8157

akeh e ono sewelas. Nuli mancing sak isine iki diatur ake marang kanjeng Rasul, nuli kanjeng Rasulullah keturunan wahyu loro surat iki kang jumlahhe ono sewelas, yoiku surah Falaq lan surat an Nas. Nuli surat iki diwoco ing ngarepe mancing, saben moco ayat siji, nuli bundelan setong udar, dom kang mancep ing malem iku copot. Gerahe kanjeng Rasulullah SAW sudo. Rampunge olehe moco surat loro iki, bundelan wes udar kabeh. Dom dom podo coplok kabeh, kanjeng Rasulullah SAW puleh waras koyo koyo ora ngalami gerah wingi winginane.²⁷

Artinya: Setelah pulangnya Rasulullah SAW dari perang Khaibar melawan orang yahudi sampai menang, orang yahudi kemudian datang ke tukang sihir yang masyhur, juga orang Yahudi yang bernama Labid. Labud melakukan tidak lama baginda Rasulullah SAW gerah, kurang lebihnya 40 hari sakitnya. Baginda Rasul melihat ada dua malaikat, satunya diatas kepala dan satunya ada di bawah kaki, kemudian saling tanya,

س : Tanya, kenapa Muhammad ini?

ج : Jawab, kena sihir

س: Siapa yang menyihir?

ج: Yahudi namanya Labid

س: Menyihirnya menggunakan apa?

²⁷ Orang jawa mengatakan bahwa malam disini diartikan sebagai boneka yang biasa digunakan untuk menyantet seseorang, Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsir Juz 'Amma fi Ma'ani At Tanzil* (Surabaya: Maktabah Al Ihsan)

ج: Menggunakan rontokan rambutnya Muhammad, dan rampalan gigi surinya

Muhammad

س: Dipasang di mana?

ج: Ditaruh di ujung kurma, kemudian ditimpakan batu di dalamnya sumur Dirwan

Baginda Rasul kemudian bangun, memanggil Sayyidina Ali, Zubair, Umar bin Yasir disuruh mencari ujung yang isinya sibir labid, setelah sumurnya dikuras, apa yang dikatakan dua malaikat itu benar. Ada di bawahnya bay di dalam sumur tadi ada ujung kurma, isinya rontokan rambutnya Rasulullah bekas potongan rontokan gigi gigi surenya Rasulullah. Bekas tali tangan dibuat manah, senteng itu (tali) diikatkan sampai 11 ikatan. Kemudian lagi yaitu malam yang di bentuk seperti tubuhnya baginda Rasul. Kemudian Rasul mendapatkan wahyu dua surat ini yang jumlahnya ada sebelas, yaitu surah Falaq dan surah An Nas. Kemudian surah ini dibaca didepan ujung (kurma) setiap membaca satu ayat kemudian bundelan setong itu terurai, jarum yang menancap di malam itu lepas. Sakitnya baginda Rasulullah SAW sembuh seperti tidak mengalami sakit sama sekali.

Sudah tidak asing lagi bahwa sanet di Indonesia sudah cukup lekat dengan hal ini, khususnya di tanah Jawa. A. Masruri juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul The Secret of Santet, bahwa metode santet ini memiliki tujuan tertentu. Baik

untuk mengirim energi positif yang berguna untuk bela diri (Ilmu Kanuragan), untuk menyakiti orang lain, bahkan katanya bisa sampai membunuh seseorang.²⁸

Dan masih banyak lagi yang ada di Jawa seperti yang dijelaskan diatas, yakni *Sihr at-Taqrif/Asarfū* (Sihir Pencerai), *Mahabbah/pellet/al-Aqfu* (menanamkan kecintaan), *at-Takyil* (Mengelabui Pandangan), Sihir pembuat gila (*Sihr Junnun*), sihir pembuat kelesuhan (*Al-Kumul*), sihir suara panggilan/bisikan, sihir penyebab penyakit/*santet (al-Maradh)*, sihir pendarahan, sihir penghalang pernikahan (*Sihr Ta'thil az-Zawaj*), sihir pembuat ketidak mampuan berhubungan suami istri (*ar-Rabth*), dan lain sebagainya. Namun disini peneliti hanya menyebutkan beberapa macam sihir yang ada di Indonesia beserta penjelasannya.

E. Teori Hermeneutika Jorge Gracia

Diskursus hermeneutika, baik klasik maupun kontemporer tidak pernah lepas dari tiga komponen dasar teori penafsiran, yaitu: teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ini kemudian menjadi ide original manakala seseorang akan memperbincangkan hermeneutika secara umum. Pun demikian dengan para pengkaji hermeneutika kontemporer, mereka menjadikan tiga komponen itu sebagai acuan utama dalam memperoleh, atau setidaknya mendekati *original meaning* dari seorang *author*.²⁹

²⁸ <https://www.wartabromo.com/2021/03/25/menelisis-sejarah-santet-di-indonesia> diakses pada 14.58 tgl 11 November 2021

²⁹ Khoirul Imam, *Reverensi Hermeneutika Jorge J.E Gracia dengan Kaidah –Kaidah Penafsiran Al- Qur'an*, dalam Jurnal STIQ an-Nur Ngrukem Bantul, Vol 17. No 2 (2016)

Dengan kata lain, hermeneutika berkonsentrasi pada hubungan *mufassir* (kritikus teks) dengan teks. Gracia pun ketika hendak memperbincangkan hermeneutika, Gracia tidak lepas dari pengertian dasar mengenai interpretasi, pemahaman (*understanding*) dari hakekat sebuah teks, untuk selanjutnya dihubungkan antara pengarang (*author*) dengan audiens kontemporer dan historis.

Gracia menawarkan beberapa pandangan terhadap hermeneutika kontekstual yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Textuality: The logic and Epistemology*. Dengan teori *The development of textual interpretation* (pengembangan interpretasi tekstual), Gracia membagi interpretasi ke dalam dua bagian: *pertama*, interpretasi tekstual interpretasi non tekstual. Apakah sebuah interpretasi itu tergolong pada yang pertama atau yang *kedua* tergantung pada tujuan interpretasi tersebut. Hal ini menurutnya mampu menjembatani adanya kesenjangan antara situasi teks manakala ia diciptakan dengan situasi dimana audiens kontemporer berada. Tujuannya tidak lain adalah untuk menggali makna yang terkandung di dalam teks tersebut agar bisa relevan serta mampu mengetahui implikasi dari makna tersebut.³⁰

Menurut saat ini ada tiga cara pokok dimana istilah “*interpretasi*” digunakan dalam hubungannya dengan teks. Tiga cara pokok inilah yang kemudai memunculkan tiga macam hal yang dapat didiskusikan ketika membahas interpretasi, yaitu: a) *Interpretas* pada dasarnya sama dengan pemahaman (*understanding*) akan

³⁰ Dani Habibi, *Interprestasi Hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam Al-Qur'an Surah AL-Maidah: 51*, dalam UIN Sunan Kalijaga, Vol 3. No 2 (2019)

pemaknaan sebuah teks. Dalam konteks ini, dapat kita ambil contoh tentang adanya dua pemahaman yang samasama benar tentang satu kasus. b) Istilah '*interpretasi*' biasa digunakan untuk menunjuk pada proses atau aktifitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. c) Istilah '*interpretasi*' juga digunakan untuk merujuk pada kajian tentang teks.³¹



³¹ Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia (Sebuah Pengantar)*, dalam Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol 1. (2016)

BAB III

PROFIL MISBAH MUSTOFA DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Misbah Mustofa

1. Riwayat Hidup

Misbah Mustofa lahir pada 5 Mei 1916 di kampung Sawahan, gang Palem, Rembang Jawa. Saat kecil, ia sering dipanggil dengan nama Masruch atau juga biasa dipanggil dengan mbah Misbah. Ia lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu Bisri Mustofa, Aminah, dan Ma'sum. Bisa dikatakan ia merupakan sosok dari salah satu keluarga elit di Jawa, dari pasangan suami istri bernama Zainal Musthofa dan Khodijah. Menurut Kyai Nafis Misbah yang merupakan anak keempat Misbah Mustofa, keturunannya apabila ditelusuri akan sampai pada nasab dengan sultan Hasanuddin yakni yang berasal dari kerajaan Goa.³²

Misbah Mustofa memiliki dua istri. Dengan istri yang pertama yang bernama Dakilah, ia memiliki dua orang anak yaitu Zuhdi dan Maskanah. Adapun dari istri kedua yang bernama Khodijah, lahir empat orang anak yaitu Bisri Mustofa, Aminah, Misbah Mustofa dan Ma'shum. Khodijah sebelum dinikahi oleh Misbah

³² Ilya Syafa'atun Ni'mah, "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi Terhadap *Tafsir Taj al Muslimin Min Kalami Rabbi al-Alamin* Karya Misbah Mustofa" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 48.

Mustofa telah menikah dengan seorang lelaki yang bernama Dalimin serta memiliki dua anak yaitu Ahmad dan Tasmin.³³

Ayah dari Misbah Mustofa bernama Zainal Mustofa. Sebelum ia berangkat haji, ia lebih dikenal dengan nama Ratibang, yang setelah itu juga dikenal dengan sebutan Djojo Mustopo yang adalah seorang anak dari Pdjodjo atau dikenal dengan Yahya. Ayah Misbah merupakan seorang pedagang yang kaya raya, tetapi ia bukan berasal dari kalangan kyai. Namun, ia merupakan sosok yang mencintai kyai dan ulama. Selain itu, sosok ayah Misbah merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat. Adapun ibu Misbah, yakni Khodijah, merupakan putri dari pasangan E. Zajjadi dan Aminah. Bisa dikatakan bahwa Misbah Mustofa memiliki darah Makassar dari jalur kakeknya melalui ayah, yaitu E. Zajjadi yang merupakan keturunan Makassar dari ayah yang memiliki nama E. Syamsuddin dan ibu Datuk Djijah.³⁴

Tepat pada tahun 1923, saat Misbah masih berusia 3 setengah tahun, ia diajak untuk ikut serta melakukan ibadah haji beserta rombongan keluarganya yang lain, yang terdiri dari Zainal Mustofa, Khodijah, Mashadi yang saat itu juga masih muda yaitu berusia 8 tahun. Juga terdapat Salamah yang masih berusia 5 setengah tahun, dan adiknya, Masum berusia 1 tahun. Mereka berangkat ke tanah suci untuk haji melalui jalur laut, yaitu dari pelabuhan Rembang memakai kapal Haji Chasan-Imazi Bombay.

³³ Ibid, 23.

³⁴ Ibid, 23.

Pada saat perjalanan haji tersebut, Zainal Mustofa, yakni ayah Misbah, sering sakit-sakitan hingga saat sampai wukuf di Arafah yang lalu menginap di Mina, Thawaf dan Sa'i berada dalam keadaan sakit. Saat selesai menunaikan ibadah haji, rombongan keluarga mereka pulang, hingga saat hendak melakukan perjalanan tersebut, yaitu dari Jeddah ke Madinah, ayah Misbah tetap berada dalam keadaan sakit, dan saat kapal berangkat, ayah Misbah wafat, tepat di usianya yang ke 63.³⁵

Saat wafat sebelum keberangkatan tersebut, jenazah Zainal Mustofa diserahkan ke Syaikh dari wilayah tersebut, dengan membayar ongkos Rp. 60 untuk menyewa tanah pemakaman, hingga satu keluarganya pun tidak mengetahui dimana letak makam ayah dari Misbah tersebut.³⁶

Keluarga dari Misbah tersebut merupakan keluarga yang taat pada agama. Almarhum Zainal Mustofa mendidik Misbah dan kakaknya, Bisri Mustofa, secara serius dalam hal mendalami ilmu agama, sehingga sangat wajar apabila setelah dewasa, Misbah Mustofa bisa menjadi ulama besar. Dalam belajar, ia selalu bersama dengan kakaknya yang juga merupakan ulama yang masyhur di Rembang, selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang telah mencetak banyak kyai dan ulama.

Adapun adiknya, yakni Misbah Mustofa, menjadi ulama di Tuban yang juga telah mencetak banyak kyai dan ulama sebagai penerusnya. Perlu diketahui bahwa Misbah telah 5 kali berangkat melakukan ibadah haji. Haji yang pertama ia

³⁵ Ibid, 23.

³⁶ Ibid, 20.

laksanakan di tahun 1979, yang saat itu, ia berusia 63 tahun. Haji kedua tahun 1992, haji yang ketiga ia laksanakan saat usia 76 tahun. Setahun kemudian, ia berangkat haji lagi yakni tepat pada tahun 1994. Dan sebelum ia wafat, ia terakhir kali menunaikan ibadah haji saat berusia 78 tahun.³⁷

Dari kecil, Misbah Mustofa telah hidup di lingkungan pesantren. Pendidikannya lebih banyak diperoleh dari guru-gurunya daripada dari kedua orang tuanya, maka itu menjadi sebab dimana dalam corak pemikirannya tidak jauh dari para guru-gurunya. Seperti dalam kasus mengambil gambar dan foto, sampai ia meninggal tidak mau dirinya digambar atau difoto. Ini merujuk kepada sang guru yaitu Hasyism Asyari yang tidak mau diambil foto dan gambarnya.³⁸

Tepat pada tahun 194-, ia dijodohkan oleh Kyai Ahmad Syuaib yang berasal dari Sarang, Rembang, dengan putri Kyai Ridlwan dari Bangilan Tuban yang bernama Nashihah, yang kemudian dari istri tersebut lahir 5 orang anak yang terdiri dari tiga putra dan dua putri, yang namanya ialah Syamsiyah, Hamna, Abdullah Badi. Muhammad Nafif, dan Ahmad Rofiq. Setelah istri pertamanya meninggal, saat ia berusia 53 tahun, dan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil. Misbah menikah lagi dengan Ainun yang saat itu berusia 30 tahun yang berasal dari Semarang, pernikahan tersebut dengan tujuan salah satunya ialah agar istrinya dapat membantu merawat anak-anaknya.

³⁷ Ibid, 21.

³⁸ Ibid, 22-23.

Tepat pada tahun 1992, Misbah menikah lagi dengan Syarifah Syifa' dari Gresik, dari pernikahannya yang kedua dan ketiga, Misbah tidak dikaruniai keturunan. Dan mereka berdua hidup bersama dalam satu rumah di Bangilan, Tuban.³⁹

2. Pendidikan, Organisasi dan Karya

Dalam bidang pendidikan, ia dikenal sebagai ulama yang memiliki thariqah dan keinginan yang kuat dalam memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama ini menjadikannya tidak mudah puas dengan ilmu yang telah ia pelajari serta ia senantiasa berpindah guru untuk memperdalam ilmu agamanya.

Pendidikan Misbah sama dengan pendidikan yang dialami oleh kakaknya, yaitu Bisri Mustofa. Latar belakangnya bermula dari sekolah rakyat (SR). Pada tahun 1928 setelah lulus dari sekolah rakyat, Misbah bersama kakaknya berangkat mondok ke Kasingan Rembang yang diasuuh oleh Kyai Kholil selama 6 tahun. Di sana, Misbah Mustofa cenderung mempelajari ilmu gramatikal dengan merujuk pada kitab Jurumiyah, Imrithy dan Alfiyah. Selain ilmu tata bahasa arab, ia juga mendalami ilmu fiqh seperti kitab al-Umm karya Imam Syafii, Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd dan kitab Ianatut Thalibin. Tidak sampai disitu, ia merupakan seorang ulama yang tidak mudah puas dengan ilmu, hingga setelah ia merasa paham

³⁹ Ahmad Hakim Amrullah, "Riwayat Israiliyat dalam *Tafsir Taj al Muslimin* Karya Misbah Mustafa" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 40.

dengan ilmu tata bahasa arab, ia mendalami ilmu lain seperti tafsir, hadis, dan lain-lain.⁴⁰

Selain sebagai ulama, Misbah juga seorang aktivis . Ia mengikuti organisasi seperti NU. Ia juga turut aktif dalam kegiatan politik dan menjabat sebagai Pjs. Camat di Bangilan-Tuban. Ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki sifat tegas dan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dalam mengambil suatu keputusan-keputusan hukum. Pemikiran dan fatwa-fatwanya seringkali bertentangan dengan pendapat umum, bahkan beliau sempat dikatakan sebagai rezim orde baru karena sempat bersinggungan pendapat yang kaitannya tentang mengharamkan KB dan MTQ yang saat itu marak dilaksanakan dimana-mana.

Terlepas dari itu, Misbah saat itu juga berada di PBNU dalam kepemimpinan Gusdur atau Abdurrahman Wahid yang sedang menjalin kerja sama dengan Bang Summa dan berencana untuk mendirikan BPR Nusumma, Misbah mengharamkan BPR karna Misbah menganggap bahwa itu mempraktikkan riba.⁴¹

Setelah ia berkecimpung di partai NU, ia lalu keluar dan masuk ke partai Masyumi, namun tidak bertahan lama, karna setelah itu ia masuk ke partai PPI yaitu Partai Persatuan Indonesia dan terulang lagi ia tidak bertahan lama, ia pindah ke partai Golkar. Saat itu ia tidak pandang bulu, sepanjang partai yang ia ikuti tidak bertentangan syariat Islam. Baik itu partai Golkar, PPI ataupun PDI. Namun, apabila

⁴⁰ Aflaha Santi Cholifaruzzahro, “Okultisme Perspektif Misbah Mustofa (Telaah Interpretasi terhadap QS. Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab *Tafsir Taj al Muslimin*) (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), 49.

⁴¹ Ibid, 50.

ia bertentangan dengan syariat Islam, meskipun ia PPP yang merupakan partai yang berisi para kiyai ia akan menolaknya.

Di Indonesia, Misbah bisa dikatakan sebagai pahlawan yang namanya tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah. Ia juga pernah bergabung dalam barisan Hizbullah dalam kepemimpinan KH. Muhaimin Senori di Rembang yang kala itu diikuti oleh 48 pasukan hizbullah lainnya.

Sikap tegas Misbah serta sikap tanpa kompromi dipengaruhi oleh KH. Hasyim Asyari, yang ia tunjukkan saat di Belanda Hasyim Asyari mengalami kesulitan dalam PD II (Perang dunia), yang saat itu belanda hanya ingin mengambil hati dengan mengajak masyarakat Indonesia mempertahankan negara dari penjajahan jepang. Saat itu, Hasyim Asyari mengeluarkan pendapat (fatwa) dengan tegas dan lantang yaitu Umat Islam haram untuk menjadi tentara Belanda dalam bentuk apapun.⁴²

Selain sebagai aktivis, ia juga merupakan ulama yang produktif, berikut karya-karyanya diberbagai bidang keagamaan:

a. Bidang Tafsir

1. Tafsir *Taj al-Muslimin*
2. Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*
3. Terjemahan Tafsir Jalalain dalam bahasa Indonesia
4. Terjemahan Tafsir Jalalain dalam bahasa jawa

⁴² Ibid, 54.

5. Terjemahan *al-Itqan* karya Suyuti dalam bahasa Jawa
 6. Tafsir Yasin berbahasa jawa.
- b. Bidang Fikih
1. *Minahus saniyah* terjemah bahasa jawa dan indonesia
 2. *Ubdat al-Faraidi* berbahasa jawa
 3. *Masail Faraid* berbahasa jawa
- c. Bidang gramatika bahasa Arab
1. Nadzam *Imrithi* terjemah bahasa jawa
 2. *Sulam al-Nahwi* terjemah bahasa jawa
 3. *Jurumiyyah* terjemah bahasa jawa
- d. Bidang Hadis
1. *Hasita Mimiyyah* terjemah bahasa jawa
 2. Tiga ratus hadis berbahasa jawa
 3. *Bulugh al-Maram* terjemah bahasa jawa
 4. Shahih Bukhari terjemah bahasa jawa
- e. Bidang Akhlak dan Tasawuf
1. *Sihir al-Khutaba* dalam bahasa jawa
 2. *Al-Hikam* terjemah dalam bahasa jawa
 3. *Syams al-Maarif* terjemah bahasa jawa
- f. Bidang Teologi
1. *Aurad al-Balighah* dalam bahasa jawa
 2. *Tijan al-Darori* terjemah bahasa jawa

g. Bidang lainnya

1. Khutbah jumat dalam bahasa jawa
2. *Nur al-Yaqin* terjemah bahasa indonesia
3. *Al-Rahbanuyyah* dalam bahasa indonesia
4. *Minhat al-Rahman* dalam bahasa jawa
5. *Diba' makna* dalam bahasa jawa
6. *Syi;ir qiyamat* dalam bahasa jawa
7. *Qurrat al-Uyun* terjemah bahasa jawa
8. *Nadzman Burdah* terjemah bahasa jawa
9. *Al-Tadzkirat Haniyyah* (khutbah)
10. *Misbah al-Dawji* terjemah bahasa jawa.

3. Diskursus Misbah Mustofa dan Ruang Lingkup Sosial

Penggunaan bahasa Jawa dalam tulisan tafsirnya menandakan bahwa kepopuleran bahasa jawa saat itu berada dalam tingkat tinggi. Masyarakat era saat ini, yang alat komunikasinya hampir telah tercampur dengan bahasa nasional, bahkan bahasa internasional. Lain dengan saat Misbah masih hidup, bahasa daerah masih dipandang sebagai bahasa yang masih asli dan belum dikikis oleh bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, penggunaan bahasa daerah tersebut dapat mengokohkan kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia yang saat ini telah sedikit demi sedikit memudar.

Pemilihan bentuk arab pegon dalam menuangkan tulisan berbahasa jawanya, merupakan pilihan yang tidak sembarangan. Saat itu, aksara pegon adalah aksara yang hanya dikenali sejak era kolonial dan digunakan oleh orang-orang Indonesia untuk memberi kabar pada yang lainnya agar tidak bisa dideteksi oleh para penjajah. Hal tersebut kemudian bertransformasi menjadi pola penulisan kitab tafsir Nusantara khususnya di pulau Jawa.⁴³

Kemunculan arab pegon dipengaruhi oleh budaya Islam yang lebih dulu masuk dibanding dengan masuknya pengaruh budaya-budaya dari Eropa di eras kolonialisme. Aksara ini dikenal sejak zaman kerajaan samudra pasai dan kerajaan malaka.⁴⁴

Dari segi diskursus sosial keagamaan, Misbah hidup dilingkungan Islam Jawa. Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa kemunculan tradisi-tradisi Islam di Jawa terkait persinggungan keberagamaan masyarakat lokal dengan agama Islam yang berlangsung cukup lama.⁴⁵ Berkat kearifan-kearifan para tokoh penyebar Islam dalam mengelola percampuran syariat Islam dengan budaya lokal jawa ini, mereka menghasilkan produk agama-budaya yang sintesis yang melahirkan

⁴³Siti Robikah, "Lokalitas Tafsir Di Indonesia: Studi Tentang Corak Kebudayaan dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Mustafa", dalam *Proceeding Graduate Forum UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3 (November 2018), 594.

⁴⁴ Ibid, 602.

⁴⁵ Penyebaran agama Islam dan pendirian kerajaan Islam di Pesisir Utara Jawa, seperti Demak, Cirebon dan Banten pada abad ke-16. Sejak awal kehadiran Islam di Jawa para Wali telah membangun apa yang disebut dengan komunitas alternatif berupa komunitas santri sebagai basis masyarakat baru yakni masyarakat Islam-Jaw. Lihat Djoko Suryo, "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa (Artikel rilis pada acara seminar pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 November 2000), 5.

beragam ekspresi ritual keagamaan. Ekspresi tersebut memuat nilai-nilai instrumental dalam bentuk produk budaya lokal. Adapun muatan materialnya bermuatan nuansa religius yang Islami.

Salah satu hasil dari proses Islamisasi di Jawa yang cukup hebat dan penting terdapat dalam fenomena unsur tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan santri tersebut bersamaan dengan dengan unsur pesantren dan para tokoh agama yang telah menjadi inti terbentuknya tradisi besar Islam di Jawa, yang kemudian pada sejatinya ialah hasil akulturasi antara Islam serta tradisi pra-Islam di Jawa.

Islam yang ada di Jawa, ternyata banyak menggabung dua sumber keagamaan yaitu dengan cara mengambil sumber orde keagamaan dari Kerala dan sumber religio-politik atau kerajawian dari tradisi kerajaan Indo-Persia. Corak Islam Jawa dalam banyak hal juga menyerupai Islam di Asia Selatan (Malabar di barat dan Koromandel di timur). Kesamaan itu dapat ditemui dari sistem pendidikan *madrasi*, upacara-upacara keagamaan, seperti *slametan* dan bahannya seperti *apem* dan juga tata ritual berdasarkan kesamaan mazhab di dalam Islam.

Hal serupa, nampak dengan terdapatnya beragam ekspresi ritual dalam tradisi Jawa yang berubah menjadi sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab yakni Islam terutama yang berkaitan dengan istilah-istilah seperti *slametan* berubah menjadi *tasyakuran*, misalnya slametan kelahiran, pindah rumah, mendapatkan kenikmatan lainnya, maka ungkapan yang digunakan bukan lagi slametan tetapi syukuran.

Upacara memperingati kematian atau dulu disebut *manganan kuburan* sekarang diubah dengan ungkapan *khaul*. *Nyadran* di Sumur sekarang berubah menjadi sedekah bumi. Upacara petik laut atau *babakan* di pantai diganti dengan sedekah laut. Dari sisi konten juga terdapat transformasi. Bila era dahulu upacara *nyadran* di sumur selalu diikuti dengan acara *tayuban*, maka diganti dengan kegiatan *yasinan*, *tahlilan*, serta pengajian. Sama halnya dengan upacara sedekah laut, bila dulu hanya ada acara *tayuban*, maka sekarang ada kegiatan *yasinan*, *tahlilan* dan pengajian.

Selain tradisi diatas yang telah disebutkan oleh penulis, masih terdapat tradisi peringatan-peringatan besar dalam Islam, seperti tradisi *mauludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad, ada juga tradisi ziarah makam leluhur dan wali, baik pada hari biasa yakni setiap malam jumat, dengan membaca yasin di makam leluhur ataupun ziarah ke makam para wali. Ada juga tradisi pembacaan *manaqib*, *berjanjen* yang rutin diadakan oleh masyarakat Islam Jawa pada momen-momen tertentu. Singkatnya, tradisi yang melingkupi kehidupan Misbah Mustofa saat itu ialah berkembangnya masyarakat Islam Jawa yang adalah hasil konstruksi bersama dengan menakulturasikan unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. Hasil konstruksi sosial keagamaan masyarakat tersebut sesungguhnya

mempunyai keunikan, tidak bercorak asli Islam, namun juga tidak kejawen, hingga membentuk tradisi yang unik dan khas, yakni Islam Jawa.⁴⁶

B. Tafsir Taj al-Muslimin

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir *Taj al-Muslimin* ditulis oleh Misbah Mustofa pada tahun 1408 H atau 1987 Masehi. Ia menulis tafsir dengan alasan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu, tulisannya tersebut juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, khususnya tentang tafsir Al-Qur'an. Sosoknya sebagai seorang yang paham tentang agama Islam tidak hanya disebarkan melalui pengajian-pengajiannya, tetapi juga dituangkan lewat tafsir tersebut. Artinya, ia juga merupakan sosok ulama yang ingin memberi sumbangsih terhadap literatur studi tafsir di Indonesia.

Seperti diungkap pada bab sebelumnya, bahwa Misbah Mustofa sebelum terjun kepada bidang kepenulisan, ia merupakan sosok ulama yang bekerja sebagai pedagang kayu yang akhirnya kemudian bangkrut, sebab kepribadiannya yang mudah iba dan suka membantu pada orang lain. Kebangkrutan tersebut disebabkan karna ia tidak tega untuk menagih hutang kepada para pelanggannya.

Atas keadaan tersebut, kemudian ia memberi keputusan untuk terjun kepada bidang kepenulisan. Dengan tujuan tersebut, kemudian ia sering menyendiri

⁴⁶Supriyanto, "Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Peikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1 (Juni 2017), 37.

agar dapat menggunakan waktunya untuk fokus menulis dan merampungkan tulisan-tulisannya. Hingga setelah beberapa waktu, atas ketekunannya menulis, ia kemudian diberi mesin percetakan oleh Mertuanya, dan mencetak sendiri karyanya. Setelah dicetak banyak, kemudian ia menjualnya ke toko-toko kitab sehingga ia mendapatkan uang.

Melalui kisah tersebut dapat dipahami bahwa secara ontologis, Misbah Mustofa tidak secara murni niat kepenulisannya untuk menyebarkan dakwahnya, tetapi juga untuk menghidupi keluarganya. Bisa dikatakan, apabila Misbah Mustofa saat itu tidak mengalami kebangkrutan, maka ia tidak akan pernah terjun ke bidang kepenulisan dan tidak akan melahirkan karya yang begitu banyak di tiap fan keilmuan islam.

Posisi tafsir *Taj Al-Muslimin* dilingkungan Misbah Mustofa hidup cukup berperan penting. Hal ini terlihat dalam asal usul lain yang mengakibatkan Misbah berinisiatif untuk menulis tafsir.

Saat fenomena mayoritas penganut Islam telah merebak, tetapi kemayoritasannya tidak mengakibatkan ia dapat memahami Al-Qur'an secara baik dan utuh. Dengan kata yang lebih ekstrem, banyak orang yang mengaku menganut agama Islam serta berkali-kali mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi ironisnya, pengetahuannya tentang Islam hanya sebatas itu, mereka tidak memahami makna-makna Al-Qur'an yang notabene bukan berbahasa asli mereka. Karna ironisnya, hati Misbah tergugah untuk menjembatani mereka agar dapat menyentuh dan belajar bagaimana makna-makna yang diajarkan Al-Qur'an.

Sebagai jembatan pada saat itu, Misbah tidak menggunakan bahasa Indonesia, sebab saat itu bahasa daerah masih lestari dihidupkan, tidak seperti sekarang, yang sedikit demi sedikit mulai terkikis. Atas keadaan tersebut, Misbah - dalam menjembatani masyarakat- menulis tafsirnya dengan berbahasa jawa pegon.

Tidak sampai disini, kegelisahan lain yang turut menambah inisiatif Misbah untuk menulis tafsir ialah karna kelalaian para pemeluk Islam. Pada masanya, banyak perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan atau berperilaku seperti Al-Qur'an. Terlebih banyak sekali orang-orang yang setelah lulus dari pondok pesantren dan menikah, memiliki istri cantik, anak yang baik serta sudah bekerja, mereka menjadi terlena dengan keadaan tersebut. Sehingga ia lalai untuk memahami Al-Qur'an padahal mereka memiliki banyak waktu luang. Fenomena taklid buta pun menyeruak ke dalam umat Islam, yakni mengedepankan *manut* kepada kyai atau orang yang paham agama Islam.⁴⁷

2. Karakteristik Penafsiran

Jika ditilik dalam perspektif sumber penafsiran, tafsir *Taj al-Muslimin* merupakan tafsir yang menggunakan pemikiran atau *al-ra'yu*. Seperti yang dibahas dalam Al-Baqarah ayat 8. Namun terdapat juga yang tidak murni *bi al-ra'yu* seperti yang ada di Al-Baqarah 102. Misbah mengutip pendapat dari Ibn Abbas.

⁴⁷ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt), 2-5.

Berdasarkan segi penjelasan ayat Al-Qur'an, tafsir ini menggunakan metode muqaran atau komparasi yakni membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama, ayat dengan hadis, pendapat antar mufassir dengan mufassir dengan menonjolkan segi perbedaan dan juga perbandingan kasus yang dimuat ayat, seperti asbab al-nuzul yang tidak sama. Namun bila dilihat dari segi tartib ayat, maka tafsir *Taj al-Muslimin* memakai metode tahlili karna dalam segi penafsirannya, disuguhkan Misbah secara urut dan tartib sesuai dengan mushaf utsmani. Yakni dimulai al-Fatihah sampai pada al-Nisa'

Berdasarkan keluasan penjelasan penafsiran, tafsir *Taj al-Muslimin* termasuk tafsir ithnabi yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara penguraian panjang padat, detil dan juga rinci, bisa dilihat dalam contoh diatas yaitu pada Al-Baqarah 148.

Tafsir ini merupakan tafsir yang bercorak hukum, penafsirannya tidak hanya hukum murni tetapi juga menkaitkannya dengan kondisi sosial yang ada dalam lingkungan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ini memakai corak fiqhi dan corak ijtimai. Corak fiqhi dalam tafsir ini dapat dijumpai pada penafsirannya yang tertuang di ayat Al-Baqarah 288.

3. Penafsiran

Karakteristik penafsiran Misbah, tergolong unik. Karna dalam penafsiran Misbah juga menyuguhkan simbol-simbol khusus saat menafsirkan. Simbol-simbol tersebut sebagai berikut:

Tanbih yang menguraikan tambahan dan catatan penting dari ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Misbah.

Masalah merupakan kontekstualisasi yang dilakukan oleh Misbah terhadap ayat yang dikaji.

Faidah berisi penjelasan kandungan atau hikmah, manfaat yang bisa dipetik dari ayat tersebut.

Kisah merupakan pembahasan mengenai kisah atau riwayat yang ada dalam ayat kaji tersebut.

Sistematika penyajian tafsir *Taj al-Muslimin* ini digunakan dengan memulai penafsiran dengan menggunakan makna jawa pegon gandel (ditulis miring dibawah ayat) seperti yang ada dalam kitab-kitab kuning. Lalu setelah itu diberikan terjemahan ayat dan juga terdapat penafsiran yang di gali menurut kepakarannya. Tulisan ayat dan terjemahan tersebut ditandai dengan memberi abjad arab, hal ini digunakan agar mempermudah pembaca dalam memahami apabila ayatnya menunjukkan ayat 1, maka terjemahnya menunjukkan ayat 1, dan seterusnya. Kitab tafsir tersebut sebagai kata pengantar dilanjutkan dengan mukadimah yang uraiannya berisi tentang keutaman dan kehebatan Al-Qur'an, lalu dilanjutkan

dengan masalah yang membahas sejarah turunnya Al-Qur'an, urutan turunnya surah Makkiah dan Madaniyah.⁴⁸



⁴⁸ Aflaha "Okultisme Perspektif...", 52-52.

BAB IV

REKONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SIHIR MISBAH MUSTOFA PERSPEKTIF JORGE GRACIA

A. Fungsi Interpretasi Sihir Misbah Mustofa

Pada bab 1 di atas telah diterangkan mengenai teori fungsi interpretasi Jorge Gracia. Menurutnya, untuk dapat memahami makna yang objektif yang sesuai dengan maksud penulis teks, seseorang harus menyelidinya melalui tiga tahapan, yakni fungsi historis, fungsi makna dan pengembangan, dan fungsi implikatif.

Khusus pada tahapan terakhir yaitu fungsi implikatif, penulis memasukkan pada subbab tersendiri. Bagi Gracia, fungsi implikasi merupakan tahapan memproduksi pemahaman dimana implikasi atas teks tersebut dipahami oleh audiens kontemporer.⁴⁹ Pada tahapan ini, menurut penulis merupakan tahapan untuk merekontekstualisasikan melalui produksi pemahaman atas teks tersebut sehingga dapat dipahami oleh realitas masa kini, bukan realitas saat penulis atau pengarang masih hidup.

Fungsi historis merupakan tahapan bagaimana keterpengaruhan latar belakang Misbah Mustofa pada saat menulis Taj al-Muslimin. Adapun fungsi makna dan pengembangan ialah tahapan penciptaan pemahaman terhadap Taj al-Muslimin

⁴⁹ Jorge Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 4.

agar dapat dipahami oleh audiens kontemporer. Berikut analisis atas tahapan-tahapan tersebut:

1. Fungsi Historis

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa pada tahapan ini akan mengulas tentang historisitas atau konteks historis dari pemikiran Misbah Mustafa tentang sihir. Tujuan dari tahapan ini ialah untuk memproduksi ulang di benak audiens kontemporer sebuah pemahaman yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis tersebut.

Latar belakang kemunculan pemikiran Misbah tentang sihir, awal-awal terletak pada inisiatifnya menulis tafsir untuk membantu masyarakat kala itu dalam memahami ajaran-ajaran yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Kondisi yang Misbah hadapi lebih menuntut lagi, karna pertautan masyarakat Islam dan Jawa. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bahasan sebelumnya (bab 3), bahwa masyarakat yang dihadapi Misbah masih kental terhadap ajaran-ajaran Jawa. Hal ini juga dibuktikan dengan pemakaian bahasa jawa dalam penulisan tafsirnya.

Telah dijelaskan diatas bahwa sihir dibedakan menjadi dua, yakni sihir yang berarti positif dan sihir yang berarti negative, keduanya lebih sering dikenal dalam masyarakat dengan ilmu putih dan ilmu hitam. Perbedaan keduanya merupakan perbedaan dari segi ilmu-ilmu yang dibolehkan menurut Islam dan ilmu yang tidak diperbolehkan. Misbah mendefinisikan sihir sebagai perkara yang samar

penyebabnya dan kejadiannya tidak dapat dinalar atau menyelisihi yang biasanya.

Berikut kutipan dalam tafsirnya:

Sihir iku miturut istilaha ulama agama, khusus asmane perkara kang samar sebab lan di cekara-cekara nyimpang sangking hakikate.⁵⁰

Konteks penafsiran diatas berkaitan tentang kisah Nabi Sulaiman. Umatnya merupakan umat yang membangkan dari dirinya. Ia lebih suka membaca kitab-kitab dari tukang sihir daripada kitab taurat yang ia sampaikan. Kitab-kitab sihir tersebut merupakan kitab yang diajarkan oleh para setan di zaman Nabi Sulaiman. Setan tersebut mengajarkan ilmu sihir kepada umat-umat nabi Sulaiman atau yang lebih dikenal dengan bani Israil. Umat bani Israil tersebut tidak hanya belajar ilmu sihir kepada malaikat tetapi juga belajar ilmu sihir kepada bangsa malaikat yang ia telah berubah wujud menjadi manusia. Kedua malaikat tersebut diberi Allah ilmu sihir tidak lain hanyalah untuk menguji manusia, maka karna kelalaian manusia tersebut, sehingga bani Israil selain belajar ilmu sihir kepada setan, juga belajar kepada Harut dan Marut. Penjelasan ini, terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Artine (wallahu alam) iku eleke kelakuhane wong yahudi-dewekne ora podo gelem ngamalake opo kang dadi isine kitab taurat, nanging pada anut kang dadi keterangan kitab-kitabe tukang sihir kang diwaca dining setang-setan ana ing zamane nabi sulaiman dadi ratu-artine anut, iku podo nyinahui lan anjlemiteni isine kitab ilmu-ilmu sihir. Yen nabi sulaiman ora tau nindaake ilmu sihir, keronu ngelakoake ilmu sihir iku kufur ana ing syariate nabi sulaiman, nanging kang podo kufur ngelakoake ilmu sihir iku, setan-setan kang podo mulangake ilmu sihir kang

⁵⁰ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt), 303.

lumakune ana ing zamane nabi sulaiman marang wong bani israil lan ilmu sihir kang diturunake marang malaikat loro yaiku harut lan marut ana ing negara babil”.⁵¹

Secara teori hermeneutika Gracia, yang kemudian penulis gunakan untuk membedah tafsir Taj al-Muslimin, mensyaratkan bahwa untuk mengetahui keobjektivan sebuah penafsiran, harus menelusuri fungsi histori dari pengarangnya. Dalam hal ini, maka menghasilkan dua hal, pertama fungsi historis tersebut juga digunakan oleh Misbah dalam menggali makna-makna Al-Qur'an, ia merujuk kepada latar belakang adanya ide tentang sihir. Kedua, melalui konteks lingkungan Misbah saat menafsirkan, penulis menggali fungsi historis apa yang terdapat dalam penafsirannya.

Kelanjutan dari fungsi historis yang dilakukan Misbah, agar utuh pembahasannya ialah kisah bahwa sihir itu tetap berjalan dalam jalan takdir Allah. Apabila seseorang benci kepada orang pasangan suami istri, kemudian ia menyewa tukang sihir untuk menghancurkan rumah tangganya, maka apabila kemudian si tukang sihir tersebut berhasil memisahkan, itu tetap diatas kehendak Allah. Artinya, Allah mengabulkan dan Allah menakdirkan sihir tersebut terjadi. Sebaliknya, apabila Allah tidak menghendaki, maka sampai kapanpun sihir tidak dapat memberikan madharat apapun kepada manusia, sekalipun tukang sihir sedunia berkumpul. Penafsirannya sebagai berikut:

“Iku harut lan marut yen ana wong arep-arep njaluk warah ilmu sihir, mesti didawuhi luwih disik: aku dadi guru sihir iku kanggo ujian sangking Allah

⁵¹ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt),284-285.

marang sira kabeh, sopo-sopo wong kang mekso njaluk warah ugo ingsung warahi nanging mesti kufur yen tetep taat marang Allah ora kepelo ilmu sihir bakal tetep dadi wong mukmin. Dadi sira kabeh aja dadi wong kafir kaya mengkunu ucapan harut lan marut, yen wong njaluk warah mekso-mekso nuli diwarahi nuli wong-wong bani israil pada sinau ilmu sihir kang kanggo misahake siji wong lanang sangking bojone. Kang siji di getingi sangking sijine. Iku tukang sihir ora bisa nggawe melarat wong liya yen ora dikersani dining Allah taala, sihir ora bisa aweh labet opo-opo upomo tememo hasil iku kerana lumaku ana ing pengadatan kang ditemuake dining Allah taala. Iku tukang sihir pada nyinauhi ilmu sihir kang melarati awak e ana ing akhirat lan ora bisa manfaati. Demi keagungan ingsung (Allah) wong yahudi iku pada ngerti yen milih ilmu sihir ninggalake kitab Allah iku ora oleh ganjaran ana ing akhirat . lan elek e banget sinau ilmu kang ngedol bagian ana ing akhirat didol karo kesenangan dunyo yaiku ilmu sihir.”⁵²

Penafsiran diatas, terlihat digunakan oleh Misbah untuk mengomentari sihir-sihir yang terjadi pada realitas saat ia hidup. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa fenomena ilmu hitam telah ada sebelum Islam datang, bahkan setiap negara memilikinya. Ilmu sihir merupakan ilmu peninggalan dari nenek moyang pada tiap bangsa. Menurut Misbah, untuk meyakinkan orang-orang yang beriman yaitu umat Islam, bahwa bagaimanapun hebatnya tukang sihir, Misbah tetap tidak dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti kehidupan rumah tangga seseorang apabila Allah tidak menghendaki. Dengan kata lain, Misbah ingin memberikan perhatian bahwa ketakutan kepada sihir janganlah berlebihan, tidak sepatutnya bagi orang yang percaya pada Allah takut kepada sihir lebih besar dengan keimanannya kepada Allah yang menguasai seluruh alam semesta ini.

⁵² Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majelis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt),286.

Fungsi penafsiran Misbah diatas adalah menguatkan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sihir yang dahulu pembawanya adalah setan dan Harut dan Marut merupakan seorang pembawa yang ingin menguji para manusia. Seperti penafsiran sebelumnya, bahwa sebelum Harut Marut mengajarkan sihir, ia berkata terlebih dahulu bahwa sihir merupakan alat uji bagi keimanan bani Israil.

Lewat ajaran Al-Qur'an tersebut, Misbah mengajak pula masyarakat kala itu untuk tidak belajar sihir, sebab sihir pada awal kemunculannya merupakan ujian dari Allah untuk para manusia. Dengan konteks, menguji bani Israil yang kemudian bani Israil tersebut lebih memilih belajar ilmu sihir kepada setan dan Harut Marut daripada belajar kitab suci yang dibawa oleh Sulaiman, yakni kitab Taurat.

Terlebih lagi, konteks kehidupan Misbah saat itu belum terjamah dengan kehidupan modern atau kehidupan yang menggaungkan teknologi tinggi. Alhasil, kepercayaan masyarakat atau pola pikirnya belum sampai pada tataran rasionalis-religius, tetapi hanya pada taraf mistis melawan religius. Aspek keagamaan waktu itu berbenturan dengan kepercayaan mistis yang berkembang, dan secara faktual, dapat mencapai derajat meyakinkan sebab memang benar-benar terjadi. Fenomena-fenomena seperti santet, pesugihan, susuk sudah menjadi berita keseharian mereka sebab kehidupan kala itu yang masih jauh dari teklogi dan rasionalisme. Orang-orang lebih suka mendatangi dukun untuk mencapai kekayaan (pesugihan) daripada bekerja keras. Efeknya, apabila kepercayaan tinggi kepada dukun tersebut, maka tak dapat dihindari apabila seseorang dalam persaingan

kekayaan atau penjual antar penjual seringkali mendatangi dukun untuk menghancurkan lawan ekonominya, atau dagagannya. Sampai pada taraf-taraf yang sangat kecil, seperti dengki, iri, benci kepada tetangga atau orang telah menyakiti dirinya, kemudian pengaduannya adalah ke dukun untuk membalaskan rasa sakitnya.

Misbah mengutip penafsiran lain, untuk membantah pernyataan bahwa Harut Marut merupakan jelmaan malaikat. Berikut kutipannya:

“Dawuhe abdullah ibnu abbas : harut marut iku wong ahli sihir kang mulang ilmu sihir marang masyarakat. dadi harut lan marut iku menungso ora malaikat, mulane disebut malakaini kerana mandine sihir.padane wong-wong wadon kang weruh nabi yusuf, nuli pada ngucap “ان هذا الاملك كريم” tegese yusuf iku malaikat kang mulya, duduk menungsa, sakwenehe ulama dawuh: harut lan marut iku malaikat diturunake ding Allah taala perlu muruki sihir minangka ujian kanggo kaume raja talut diuji ora kena ngombe banyune bengawan luwih sangking sakcuan, utawa kerana nuduhake masyarakat jaman semunu yen tukang sihir iku dudu nabi, sebab zaman iku akeh tukang sihir kang ngaku-ngaku dadi nabi.”⁵³

Lewat kutipan dari Ibn Abbas, memberikan penjelasan bahwa Harut Marut merupakan manusia, ia disebut *malakaini* karna sihirnya yang hebat. Sebagaimana saat para perempuan Mesir menganggap bahwa Yusuf itu malaikat, bukan manusia.

Upamane wong-wong yahudi iku gelem iman marang nabi muhammad lan Al-Qur’an lan gelem ati-ati uripe ninggalake maksiat, temtu di ganjar dining Allah taala temenan! Ganjaran sangking Allah iku luwih bagus katimbang karo opo

⁵³ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-‘Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta’lifu wa a-Khattat, tt), 287.

kang dibukuni yaiku ilmu sihir nanging dewekne bodoh upamane ngerti temtu ora milih ilmu sihir ninggalake ganjaran sangking Allah kelawan iman lan taqwa.⁵⁴

Pada penafsiran selanjutnya, Misbah mengungkapkan bahwa seandainya orang-orang Israil mau beriman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, serta juga mau berhati-hati untuk meninggalkan maksiat maka pasti ia akan diganjar oleh Allah dengan ganjaran yang setimpal. Tetapi karna kebodohnya, ia malah memilih ilmu sihir daripada belajar kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an.

Terlihat bahwa Misbah ingin menampilkan penafsirannya dihadapan masyarakat Jawa yang saat itu kehidupannya berkelit-kelindan dengan dunia mistis. Banyak orang Jawa sebelum kedatangan Islam telah mempelajari ilmu-ilmu hitam, karnanya ia dianggap seorang yang sakti dan seringkali dijadikan rujukan orang-orang yang ingin kehidupannya mapan, atau ingin membalaskan dendam kepada seseorang. Dengan kondisi tersebut, maka secara tegas penafsiran Misbah ingin menolak tradisi datang ke dukun tersebut, atau bahkan ingin mempelajarinya, sebab hanya lewat Al-Qur'an seseorang akan dapat diganjar oleh Allah dengan setimpal. Terlebih lagi dalam penafsiran sebelumnya, bahwa ilmu sihir merupakan ilmu dunia, yang besok di akhirat akan di hisab. Maka sepatutnya bagi kaum muslimin untuk lebih mengedepankan belajar-belajar ilmu Al-Qur'an atau agama daripada belajar sihir.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi historis dari penafsiran-penafsiran Misbah diatas adalah inisiatifnya untuk melakukan kontekstualisasi penafsiran

⁵⁴ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta'lifu wa a-Khattat, tt), 288.

dengan keadaan sosial lingkungan dimana dunia mistis tersebut sedemikian berkembang saat itu. Dengan dasar ini, maka penulis akan mencoba menguak makna dengan objektif kemudian mengembangkannya untuk audiens kontemporer. Yang kemudian tahapan tersebut disebut dengan tahapan fungsi makna dan pengembangan.

2. Fungsi Makna dan Pengembangan

Pada fungsi ini, Gracia menyatakan bahwa diperbolehkan bagi seorang penafsir untuk menambahkan penjelasan tambahan atau yang disebut intepretan, pada sebuah teks atau pemikiran yang sedang ditafsirkan terlepas makna tambahan tersebut sama dengan yang dimaksudkan oleh pengarang serta audiens historis atau tidak. Pada istilah lain, Gracia menyebutnya dengan development interpretation atau pengembangan interpretasi. Tujuan penambahan ini agar teks yang sedang ditafsirkan dapat lebih hidup dan lebih luas makna serta dimaksudkan untuk bisa lebih dapat dipahami oleh audiens kontemporer. Maksudnya, tugas seorang penafsir tidak lagi mengusahakan sebuah reproduksi pemahaman pengarang serta audiens historis secara persis sama dengan pengarang, tetapi juga bisa menjadi penafsir yang dapat memproduksi makna baru yang lebih luas.

Penulis memberikan pemahaman baru terhadap penafsiran-penafsiran Misbah yang tertuang dalam tafsirnya. Yaitu berikut ini:

Faidah: Perkara yang secara lahirnya tidak bisa ditemukan dalam akal (tidak masuk akal) dan tidak seperti pengadatannya itu bermacam-macam yaakni

yang *pertama* adalah mukjizat yang ada pada seorang nabi, adapun orang-orang yang mengaku ngaku menjadi Nabi yang di sebut mukjizat seperti keluarnya air dari jari Nabi Muhammad, tongkat Nabi Isa yang menjadi ular, keluarnya unta dari batu dari mukjizatnya Nabi shalih dan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa dari zaman ke zaman hingga kini Misbahatupun tidak akan ada nabi setelah Muhammad.

Kedua yakni karomah yang ada pada seorang wali. Namun untuk menentukan seseorang itu wali atau bukan itu sangatlah sulit. Hingga para ulama berkata yang artinya “ tidak ada yang tahu wali kecuali wali,” karena kedudukan menjadi seorang wali itu syaratnya harus taqwa. Sedangkan untuk menentukan seseorang benar-benar taqwa itu sungguh sulit. Seperti firman Allah yang artinya “Allah Taala lebih tahu siapa orang yang taqwa”, jadi jangan pernah mudah mengatakan bahwa si fulan itu seorang waliyullah. Seorang iblis pernah berkata,” karena engkau telah mengutuk saya, maka semua anak turun adam di bumi akan saya aiming-iming dengan perkara yang membuat mereka senang, dan akan saya jerumuskan dalam perkara haram kecuali mereka yang engkau pilih.”. Jadi perlu hati-hati untuk membedakan sesuatu yang berhubungan dengan perkara-perkaraitu bahwa tidak ada lagi mukjizat setelah Nabi Muhammad, tidak ada manusia tahu bahwa si fulan itu seorang wali. Wallahu alam.

Ketiga, yaitu keistimewaan yang bukan dari seorang Nabi dan bukan seorang wali. Dalam hal ini ada bermacam-macam, seperti halnya bisa lewat *ilmu wifik*, lewat *ruqyah (suwukan)*, *azzimat*, *khoisiyah manusia*, *khoisiyah benda*,

istikhdam, dan dalam bidangbidang tertentu lainnya seperti sihir. Lebih baik tujuh macam ini diterangkan dalam salah satu kitab furuq karangannya Imam Qarafi.⁵⁵

Setelah diketahui fungsi historis penafsiran Misbah sebelum analisis ini, maka penulis pada tahapan ini akan mencoba menguraikan fungsi makna juga mengembangkannya agar makna dari penafsirannya dapat menjadi luas.

Penafsiran diatas, tampak bahwa Misbah menjelaskan bahwa sihir yang secara definisi adalah perkara yang menyelisihi kebiasaan, tetapi yang termasuk kategori menyelisihi kebiasaan bukan hanya sihir, tetapi juga banyak. Penulis mencoba meringkas penafsiran tersebut ke dalam poin-poin berikut: *Mukjizat, Karomah, Ilmu Wifiq, Ilmu Ruqyah (suwukan), Azimah, Khosiyah manusia, Istikhdam, Khosiyah benda, dan Ilmu sihir.*

Berikut 9 kategori hal-hal yang menyelisihi kebiasaan beserta definisinya menurut Misbah yang sebagian rujukannya kembali pada Imam Qarafi.

1. Mukjizat

Adalah keistimewaan yang ada pada seorang nabi, adapun orang-orang yang mengaku ngaku menjadi Nabi yang di sebut mukjizat seperti keluarnya air dari jari Nabi Muhammad, tongkat Nabi Isa yang menjadi ular, keluarnya unta dari batu dari mukjizatnya Nabi shalih dan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa dari zaman kezaman hingga kiamatpun tidak aka nada nabi setelah Muhammad.

⁵⁵ Misbah Musthofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majelis al- Ta'lif wa Alkhattat, tt), 291.

2. Karomah

yakni karomah yang ada pada seorang wali. Namun untuk menentukan seseorang itu wali atau bukan itu sangatlah sulit. Hingga para ulama berkata yang artinya “ tidak ada yang tahu wali kecuali wali,” karena kedudukan menjadi seorang wali itu syaratnya harus taqwa. Sedangkan untuk menentukan seseorang benar-benar taqwa itu sungguh sulit. Seperti firman Allah yang artinya “ Allah Taala lebih tahu siapa orang yang taqwa”, jadi jangan pernah mudah mengatakan bahwa si fulan itu seorang waliyullah. Seorang iblis pernah berkata,” karena engkau telah mengutuk saya, maka semua anak turun adam di bumi akan saya aiming-iming dengan perkara yang membuat mereka senang, dan akan saya jerumuskan dalam perkara haram kecuali mereka yang engkau pilih.”. Jadi perlu hati-hati untuk membedakan sesuatu yang berhubungan dengan perkara-perkaraitu bahwa tidak ada lagi mukjizat setelah Nabi Muhammad, tidak ada manusia tahu bahwa si fulan itu seorang wali. Wallahu alam.

3. Ilmu Wifik

Ilmu wafiq yaitu membuat susunan (rangkaiian) angka yang seragam hitungannya, maksudnya tersusun dalam suatu rangkaian tertentu. Baik itu kebagi menjadi tiga kotak, empat kotak maupun tujuh kotak yang hasilnya nanti akan sama jika dijumlahkan dari segi manapun. Dalam hitungan ini, jumlah dari angka itu ada 15, baik itu hitungan sejajar, miring maupun silang. Wifiq ini yang dinamakan *Mutsallas buduj*. Menurut keterangan ahli *Wifik*, kasiat dari wifik ini adalah memudahkan seseorang untuk mencari pekerjaan maupun penghasilan.

Ada lagi yang namanya *Wifik Murabba' buduj*, yang mana wifik ini berkhasiat untuk mendapatkan penghormatan, kecerdasan, dimudahkan menghafal maupun pemahaman. Wifik ini biasanya ditulis dan tiruh dikopyah maupun surban.

Adapun juga Imam Alghazali juga pernah menggunakan *wifik*, yakni *Wifik mutsallas*. Bedanya dari *mutsallas buduj* dengan *muatsallas* ini terletak pada rangkaiannya, dimana rangkaian tengahnya kosong (tanpa angka) dan sedangkan *Mutsallas buduj* semua harus berangka. *Wifik* ini berkhasiat untuk melancarkan ila ada hajatan.

Ada juga yang namanya *Wifik Musabba'*, wifik ini biasanya ditulis di dua kertas, yang satunya ditaruh dompet (dibawa) dan yang satunya ditaruh didalam bakmandi. Khasiat dari *wifik* ini adalah untuk menjaukan dari perkara jelek, seperti halnya santet, sihir, penyakit paru-paru dan lainnya yang berhubungan dengan olah (penyakit). Dan masih banhak lagi *Wifik* beserta kasiatnya dalam kitab *wifik*.

Imam Qarafi berpendapat bahwa kashiat yang sudah diterangkan oleh ahli *wifik* itu ada kalanya berwujud dan ada kalanya tidak terwujud. Sedangkan Ibnu Syath berpendapat bahwa apa yang diterangkan Imam Qarafi itu benar, namun ada juga ulama yang mengatakan kalau pendapat Imam Qarafi itu tidak benar. Karena kenyataannya banyak yang terwujud maupun tidaknya itu bukan

sebagai penetap syariat, yang penting yaitu taqwa dan tauhit yang hakiki. wallahu a' lam.⁵⁶

4. Ilmu Ruqyah (Suwukan)

Yaitu mengucapkan kalimat tertentu yang seketika itu bias meredakan penyakit dan menyembuhkan dari sebab-sebab yang menimbulkan kerusakan. Perlu digaris bawahi bahawa yang diperbolehkan syariat yakni menggunakan kalimat maupun ayat ayat Al-Qur'an seperti Alfatihah, Alikhlas, surat Alfiil dan lainnya. Tidak berbeda dengan wafik, dimana untuk mendapatkan khasiat dari itu yang dipentingkan adalah taqwa. Maksudnya yang disebut taqwa disini yakni rangkaian dari ilmu, amal, istiqamah dalam menggunakan ilmu ini. Dimana harus menjaga gerak geriknya hati dan jangan sampai melakukan hal yang dimurkai maupun diharamkan Allah seperti riya', sum'ah, kibir ujub, hasad, dan lainnya.

Wifik maupun ruqyah ini bisa terwujud maupun tidak itu tergantung taqwa, dan apa yang diajarkan oleh para ulama ini in sya Allah akan bisa terwujud.

Adapun Ruqyah (suwukan) yang diharamkan yakni yang dilakukan oleh orang jahiliyah dan biasanya isi dari kalimatnya mencantumkan kalimat yang bisa membawa seseorang menjadi kufur. Wallahu a'lam.⁵⁷

5. Azimat

⁵⁶ Ibid, 292-294.

⁵⁷ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta'lifu wa a-Khattat, tt), 295-296.

Yakni penyumpahan bangsa halus menggunakan kalimat-kalimat asma' tertentu menurut anggapannya para ahli azzimat, yang mana kalimat-kalimat maupun asma itu diagung-agungkan oleh golongan malaikat. Anggapan mereka jika menggunakan asma' itu bisa membuat tunduk malaikat, dimana barang siapa yang mengamalkannya maka malaikat itu akan tunduk pada yang mengamalkan. Jika berhasil maka malaikat akan memanggil dan mendatangkan satu maupun banyak jin untuk mendatangi ahli azimat itu supaya tunduk dan menuruti kemauannya.

Pada dasarnya para ahli azimat ini beranggapan bahwa pada zaman Nabi Sulaiman menjadi raja, beliau mengetahui jin-jin yang mengajak bermain maupun menyesatkan manusia. Mengetahui itu kemudian Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah untuk menugaskan malaikat menjaga para jin yang berbuat kerusakan dari kalangan manusia. Lantas doa beliau dikabulkan, dan Allah memerintahkan para jin supaya bertempat di tanah kosong dan tidak bertempat dikeramaian manusia.

Menurut anggapan ahli azimat bahwa setiap golongan itu ada malaikat yang menjaga dan malaikat itu mempunyai asma, dimana Allah memerintahkan malaikat itu untuk mengagungkan kalimat asma itu. Imam Qarafi tidak menyatakan bahwa hukum Allah sama dengan azimat ini. Muhammad Ali bin Husain berkata bahwa langkah baiknya hukumnya azimat sama dengan

hukumnya suwukan dan kalimah yang di ucapkan itu betul-betul tidak menghawatirkan sehingga menjadi kufur dan haram.⁵⁸

6. Khoisyiyah Manusia

Yakni khasiat yang terdandung pada salah satu jiwa manusia yang menyatu pada tabiat badannya. Jadi manusia didunia ini bermacam-macam jiwa maupun tabiat badannya, baik itu dlam betuk badan maupun perupaannya itu semua ciptaan Allah dan menganjurkan manusia untuk terus beribadah kepada –Nya. Bahkan Rejeki setiap manusia itu sudah diatur oleh-Nya. Mengenai perbedaan bentuk dan rupa itu menunjukkan perbedaan jiwa seseorang. Ada kalanya manusia bertabiat berani (kendel) dan pemberani, ada yang takut dan penakut, ada juga yang sedang, ada yang suka bertindak kebaikan da nada juga yang suka berbuat keburukan.

Ada juga yang sifatnya aneh, yaitu ketika seseorang melihat sesuatu maka apa yang dilihat itu akanmenimbulkan efek, baik itu yang dilihat berupa bangunan(benda) maupun makhluk hidup. Hal yang dinamakan sesungguhnya ain itu benar-benar ada. Karena orang yang benar-benar bisa menggunakan jiwanya itu disebut ain, dan setiap jiwa itu memiliki khasiat/keistimewaan berbeda-beda. Seperti halnya ketika melihat burung yang seketika itu burungnya langsung jatuh, seperti kucing yang melihat tikus yang seketika itu tikusnya jatuh, bahkan ada juga yang jika seseorang itu melihat manusia akan rusak paru-

⁵⁸ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt), 295-296.

parunya, jantungnya, ataupun menjadi dia gila dan noda juga ketika mencintai dan melihat yang dicintai maka dia yang dilihat akan jatuh cinta padanya. Keistimewaan ini bisa hilang ketika manusia itu sudah tua, itu karena jiwanya sudah lemah. Jadi keistimewaan jiwa seseorang itu tidak ada batasannya, artinya memiliki keistimewaan masing-masing.

Nabi Muhammad pernah bersabda yang artinya; manusia itu seperti halnya barang tambang seperti halnya emas dan perak. Hadits ini menunjukkan bahwa setiap manusia itu memiliki perbedaan akhlak, bentuk dan perawakan watak maupun kekuatan yang ada pada manusia.⁵⁹

7. Khoisiyah Benda

Ialah keistimewaan yang ada pada setiap benda berupa batu, tumbuhan maupun benda lainnya. Artinya keistimewaan benda itu hanya ada pada satu benda dan tidak ada yang sama. Jadi tidak ada benda didunia ini yang Allah ciptakan tanpa adanya khasiat. Dan perlu digarisbawahi bahwa sebagian benda itu ada yang diketahui keistimewaannya dan ada pula yang belum diketahui keistimewaannya.

Seperti daun simbukan yang (biasanya merambat di pagar-pagar) bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit perut (kembung) dengan cara diikat diperut. Ada juga pohon yang hanya tumbuh disebagian daerah, biasanya diambil minyaknya yang digunakan di kulit. Khasiatnya bisa membuat kebal dan

⁵⁹ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta'lif wa a-Khattat, tt), 301-302

bisa membuat rambut tidak bisa dipiting jika menggunakan minyak itu. Hal ini berbeda dengan keris dan tombak yang disebut haikal ataupun lainnya, karena hal itu dikategorikan dalam azimat.⁶⁰

8. Ishtikhdam

Maksudnya menggunakan khodam (pelayan) dari ruhaniyah lintang maupun raja jin-jin. Caranya yaitu mengucapkan kalimat tertentu yang sudah dirancang oleh ahli istikdam. Orang-orang ini sudah memiliki anggapan bahwa apa yang diucapkan bersamaan dengan dupa tertentu serta ditempat tertentu dan melakukan gerakan tertentu maka ruhayahnya lintang maupun jin itu bisa menuruti apa yang manusia mau. Hal seperti ini terkadang dengan sangat terang dikatakan haram seperti liwath (homosexual), ada yang sangat terang-terangan sebagai kufur seperti sujud kepada lintang maupun sujud kepada jin. Adapun juga kalimat yang diucapkannya terang-terangan membuat seseorang kufur. Wallahu alam.⁶¹

9. Ilmu Sihir

Sihir itu menurut istilahnya ulama agama, khususnya nama suatu perkara yang samar dan yang ditiru-tiru menyimpan dari hakikatnya. Sihir itu ada 4 macam:

⁶⁰ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta'lifu wa a-Khattat, tt), 299-300.

⁶¹ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta'lifu wa a-Khattat, tt), 299.

- a. *Ilmu saimiyah* yaitu racikan benda-benda bumi yang memiliki khasiat tertentu seperti minyak maupun benda cair lainnya, ataupun ucapan tertentu yang bisa menimbulkan tiruannya orang yang terkena sihir ataupun penemunya orang yang menyihir. Penemuannya dalam arti berupa barang tertentu yang dimakan ataupun di cium, dilihat, dipukul, maupun didengar. Semisal orang yang disihir itu merasa terancam maupun merasa ada yang memanggil-manggil maupun lainnya.
- b. *Ilmu haimiyah* Yaitu sama dengan *Ilmu Saimiyah*, namun caranya berbeda. Yakni apa-apa yang diciptakan oleh orang yang terkena sihir itu menggunakan perantara ruhayahnya falaq maupun lintang.
- c. Dengan menggunakan beberapa khoisyiyah salah satu benda atau tumbuhan dari bumi yang bisa merubah sifat sifatnya tubuh orang yang di sihir. Seperti gigi taring yang dikumpulkan dengan rontokan rambut dalam satu wadah dan lainnya, kemudian ditaruh didalam sumur atau di kuburkan di depan pintu yang menghadap ke timur. Orang ahli sihir itu memiliki keyakinan bahwa hal seperti itu bisa menimbulkan perubahan pada jiwanya orang yang terkena sihir. Namun pada jiwa yng melakukan sihir itu harus tahu, bahwa harus ada khoisyiyah yang sinkron dengan sababiyah tadi.
- d. Yang menggunakan *suwukan*, yang bentuknya berupa kalimat-kalimat yang menjadikan orangnya kufur, dan bisa menimbulkan kefakiran kepada orang yang disihir. Walaupun pelaksanaannya menggunakan *suwukan* juga termasuk sihir.

Empat macam yang disebutkan ini bisa membuat seseorang menjadi kufur atau tidaknya tergantung cara melakukannya. Seperti halnya yang membuat seseorang kufur dalam hal memiliki keyakinan bintang-bintang itu memiliki kekuasaan yang besar, dalam hal ucapan (seperti berbicara kotor kepada malaikat maupun Nabi), dalam hal tindakan (seperti menghina perkara wajib atau meremehkan, menduduki Al-Qur'an dan lainnya). Dan adapun perkara yang tidak membuat seseorang kufur, haram maupun diperbolehkan seperti halnya dalam ucapan yang disertai dengan kekuatan jiwa. Seperti orang yang menyihir ular dengan mengucapkan *Musa bi Ashih, Muhammad bi Furqan, ya mualim as shighor, al limni kaifa akhudul hayyah wa al hauyah*. Kalimat ini jika dibaca dengan keyakinan menarik ular, maka ular itu akan datang dengan tidak sadarkan diri dan jika dibacakan lagi maka akan pulih seperti sediakala.⁶²

Misbah Mustofa mengembangkan makna sihir yang sebetulnya secara konteks adalah hanya berkisah pada sihir yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman, yang sihir tersebut berasal dari ajaran setan dan Harut Marut. Keduanya diutus Allah untuk menguji manusia, karnanya sebelum mereka mengajari manusia -seperti bahasan sebelumnya- mereka memberitahukan terlebih dahulu bahwa sihir merupakan alat

⁶² Seperti ini yang diterangkan oleh para ulama mengenai perkara yang tidak sesuai dengan pengadatan, apa ang ditulis ini di ambil dari *Kitab Al Furuq* karya Imam Qarafi, dan Tahzibul Furuq karya Syaikh Muhammad bin Husain Al Maliki. Bisa dilihat Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al-'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al- Ta'lif wa a-Khattat, tt), 303-306.

ujian untuk menguji keimanan manusia, apakah mereka tetapi iman kepada ajaran nabi ataukah mereka malah percaya kepada sihir tersebut.

Pengembangan makna yang dilakukan oleh Misbah mengacu kepada keadaan lingkungannya, artinya selain sihir sebagai konteks dalam penafsiran tersebut, Misbah menginginkan bahwa hal-hal yang diluar nalar atau kebiasaan bukan hanya sihir. Ia tampaknya ingin mengecualikan bahwa sihir secara definitif merupakan hal diluar kebiasaan, tetapi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diluar nalar yang itu bukan termasuk sihir, seperti mukjizat dan karomah. Bagi Misbah, keduanya hanya ada pada tingkatan nabi dan wali. Adapun setelahnya, yakni 7 kategori, itu bisa masuk kedalam tingkatan manusia biasa. Artinya, wifiq dan seterusnya merupakan hal-hal diluar nalar yang dapat dipelajari atau bahkan disewakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada tahapan ini, perlu ditekankan sekali lagi, bahwa penulis tidak ingin terlalu berlarut-larut pada penafsiran Misbah, tetapi ingin mengembangkan makna tersebut ke dalam makna yang lebih luas, agar penafsiran Misbah tersebut tidak terkungkung pada ide pengarangnya dan audiens historisnya, tetapi dapat digunakan secara kontekstual.

Tetapi yang menarik disini ialah -sesuai dengan fungsi historis- penafsiran Misbah yang tampak ingin memberikan distingsi mana yang termasuk amaliah sihir atau yang diharamkan, dan mana amaliah yang bukan termasuk keharaman. Atau bisa juga disebut mana yang dikategorikan sebagai ilmu hitam dan mana ilmu putih. Lingkungan mistisisme yang dihadapi Misbah sebagaimana tergambar dalam tafsirnya,

banyak masyarakat yang saat itu sudah mempercayai suwukan seperti membaca surat tertentu untuk tujuan tertentu, tradisi seperti itu juga dapat ditemui pada saat ini. Atau seperti penggunaan wifiq untuk tujuan penghasilan kerja supaya lancar. Tetapi lagi-lagi, Misbah tampaknya ingin bahwa fenomena-fenomena seperti itu bukanlah termasuk sihir, karna ia memasukkan wifiq, suwukan, istikhdam dan lainnya tidak termasuk kepada kategori sihir, yang secara islam ditolak karna penafsiran yang telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya. Misbah agak permisif atas budaya-budaya atau penafsiran yang saat itu marak, banyak masyarakat yang mempercayai hal-hal diluar nalar yang dapat diusahakan.

Maka dapat dikatakan bahwa sihir yang dalam ketentuan Al-Qur'an dilarang, tidak berarti hal-hal yang diluar nalar selain sihir juga dilarang. Karna hal tersebut bukan termasuk sihir. Hal inilah kehebatan Misbah untuk mencounter anggapan masyarakat tentang perdebatan peristiwa penggunaan-penggunaan amaliah yang membawa pada hal diluar nalar. Makna sihir kemudian berkembang sebagai distingsi mana peristiwa diluar nalar yang termasuk sihir (haram) dan mana yang bukan termasuk sihir (boleh).

Satu lagi, yang dianggap makna pengembangan dari Misbah ialah terlihat bahwa konteks turunnya sihir yang saat itu bani Israil belajar sihir kepada setan dan Harut Marut, konteks ayat tersebut ditarik kepada pembahasan mengenai manusia-manusia yang memakai hal-hal sejenis wifq dan seterusnya. Singkatnya, yang awalnya keharaman belajar sihir berkembang kepada fenomena penggunaannya. Karna dirasa manfaat atau khasiatnya yang banyak. Meski kekurangannya, Misbah tidak terlalu

menampilkan ijtihadnya bagaimana hukumnya menggunakan hal tersebut, tetapi dapat terlihat saat ia mengutip pendapat hukum dari Imam Qarafi dan kemudian ia tidak mengkritiknya. Secara sepintas, kutipan tanpa kritikan menandakan ia sepatutnya pada teks yang telah ia kutip.

Pada era modern, kita menemukan fenomena seperti sulap, hipnotis yang fenomena tersebut menurut penulis termasuk fenomena diluar nalar manusia. Tetapi makna yang dikembangkan oleh Misbah tidak sampai menjamai fenomena-fenomena modern tersebut.

Secara definitis, hipnotis ialah suatu kondisi mental atau diberlakukannya peran imajinatif. Orang yang melakukan proses hipnosis (pemberian sugesti) terhadap seorang subjek disebut penghipnosis atau ahli hipnosis. Hipnosis terkadang disebabkan oleh prosedur yang dikenal sebagai induksi hipnotis, yang umumnya terdiri dari rangkaian panjang instruksi awal dan sugesti.⁶³ Fungsi hipnotis, oleh sebagian orang diartikan sebagai cara untuk memberikan sugesti kepada korban untuk mengikuti keinginan pelaku kejahatan. Si korban tersebut patuh pada perintah penghipnotis.

Dalam perkembangannya, kemudian muncul gendam. Gendam merupakan tehnik hipnotis yang digabungkan dengan ilmu gaib, yang dapat mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Jadi orang tersebut mengikuti sugesti yang diberikan secara paksa. Gendam biasanya terdapat pada kasus-kasus kejahatan, pelaku melakukan aksinya secara berkelompok dan menetes calon korbannya, seperti dimintai

⁶³ https://id.wikipedia.org/wiki/Hipnosis#Kontroversi_hipnosis , diakses pada 10 November 2021, pkl 16.09.

sumbangan, atau alat untuk mencuri harta yang dipakai memanfaatkan ketidaksadaran korban.⁶⁴

Hipnotis dan gendam, tampaknya merupakan fenomena yang terjadi diluar nalar manusia. Bagaimana bisa, seseorang ditepuk pundak atau sekedar melihat mata tersangka, si korban langsung patuh kepada apa yang diperintahkan oleh si tersangka. Secara nalar tidak mungkin bisa diterima. Namun, perlu diketahui perspektif kemunculannya, hipnotis pada mulanya merupakan alat pengobatan bagi orang-orang yang ahli psikologi, sebaliknya, gendam merupakan alat yang digunakan seseorang untuk berbuat jahat, seperti mencuri.

Atas dasar ini, penulis melihat bahwa dua kasus tersebut sama seperti penafsiran Misbah pada bahasan awal. Bahwa sihir merupakan peristiwa yang terjadi diluar nalar manusia. Maka, hipnotis dan gendam pun merupakan salah satu dari contoh sihir. Tetapi sesuai dengan pemetaan yang dilakukan oleh Misbah, yakni tidak seluruh peristiwa diluar nalar termasuk kategori sihir, ada yang dibolehkan, dengan dasar salah satunya ialah kemanfaatan. Artinya, hipnotis secara manfaat maka merupakan peristiwa diluar nalar yang bermanfaat untuk menyembuhkan pasien-pasien yang terkena gangguan mental. Terkecuali, hipnotis tersebut digunakan untuk kejahatan, berbeda lagi hukumnya. Sama seperti gendam, yang sejak awal tidak digunakan untuk kebaikan sama sekali. Maka dapat disimpulkan, bahwa gendam merupakan peristiwa diluar nalar yang dilarang oleh agama.

⁶⁴<https://www.guesehat.com/kejahatan-dengan-metode-hipnotis-sebenarnya-adalah-gendam>, diakses pada 19 November 2021, pkl 16. 15.

Berbeda dengan sulap, yang secara definisi, sulap ialah sebuah seni pertunjukan yang diminati sebagian besar masyarakat di dunia, karena pada penyajiannya sulap bisa membuat heran penonton akan rahasia dibalik penyajiannya.⁶⁵ Sulap bukanlah suatu keterampilan yang berbau klenik atau supranatural karna setiap trik sulap dapat dijelaskan. Sulap semata-mata hanyalah permainan kelihaian tangan, manipulasi, hasil kerja dari suatu perlengkapan/ peralatan ataupun efek yang timbul dari suatu reaksi kimia yang telah dilatih sebaik mungkin oleh seorang pesulap sebelum dipertunjukkan kepada orang lain. Tetapi sulap juga terdapat yang menggunakan jasa jin, untuk membantu saat pertunjukannya, tetapi dengan syarat-syarat tertentu.⁶⁶

Sulap tanpa bantuan jin, atau murni kelihaian, tidak bisa dikategorikan sebagai sihir. Karna ia merupakan hal yang bisa dipelajari, atau bisa dipikirkan oleh akal. Tetapi sulap yang memakai bantuan jin itulah, yang menurut anggapan penulis merupakan sihir. Secara sejarah sihir, sihir adalah ilmu ghaib yang pembelajarannya dari setan dan Harut Marut. Lalu apakah meminta bantuan jin tersebut sama seperti sihir ketika meminta bantuan kepada setan.

Untuk menyelesaikan kasus ini, bagi penulis, berangkat pada dasar keyakinan, bahwa apapun yang dimintai pertolongan oleh seseorang, seperti percaya pada bantuan jin. Termasuk *illah* sihir itu diharamkan. Tentu dasar pikiran ini berasal dari penafsiran Misbah sebagaimana pada fungsi historis diatas. Dilarangnya sihir

⁶⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sulap> , diakses pada 10 November 2021, pkl 16.30.

⁶⁶ Lihat lebih lanjut <https://payupisan.blogspot.com/2017/10/daftar-para-pesulap-yang-dibantu-oleh.html> , diakses pada 10 November 2021, pkl 16.39.

karna ia meminta pembelajaran atau pertolongan kepada setan, dan tidak berkeyakinan kepada Allah. Terlebih lagi pertunjukan tersebut ialah untuk menyenangkan hati para penonton. Alhasil, karna kepercayaannya kepada selain bantuan Allah, dan tidak membaca Al-Qur'an, tetapi berpaling kepada bantuan Jin itulah yang menyebabkan sulap dengan bantuan jin tersebut juga haram atau ditolak.

Terlebih lagi, syarat-syarat seorang pesulap agar dapat meminta bantuan jin adalah salah satunya dengan mengingkari kepercayaan kepada Allah. Hal ini tentu sangat jelas, mengapa meminta bantuan jin tersebut ditolak atau diharamkan. Karna, orang-orang atau masyarakat lebih memilih kepada ilmu-ilmu diluar syariat atau yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Kasus-kasus diatas merupakan kasus yang muncul diera setelah Misbah hidup. Tetapi memang terdapat kasus-kasus yang sejak era Misbah telah ada, seperti mempergunakan jasa dukun untuk memberikan santet kepada seseorang, atau memakai susuk, ataupun juga memakai pesugihan. Tetapi, konteks ini tidak disinggung sama sekali oleh Misbah, meski fenomena tersebut telah ada sejak zaman ia hidup. Bagi penulis, fenomena-fenomena tersebut merupakan fenomena yang secara jelas diharamkan, karna sama seperti keharaman sulap dengan bantuan jin, fenomena tersebut mempergunakan bantuan dari alam ghaib -bukan kepada Allah- untuk mencapai tujuan yang ia inginkan.

Berbeda ketika seseorang meminta bantuan kepada Allah melalui wifiq, istikhdam, suwukan. Yang hal-hal tersebut tidak meminta bantuan kepada setan ataupun jin, tetapi kepada Allah, hanya perantaraannya yang berbeda. Seperti contoh

hizb, yang juga tidak disinggung oleh Misbah. Menurut penulis, berdasar secara bahasa, Hizb adalah kumpulan atau golongan, secara istilah hizib ialah sekumpulan wirid yang berasal dari Al-Qur'an, hadis untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi persoalan lahir maupun batin, baik urusan dunia ataupun akhirat.⁶⁷ Maka artinya, hizib merupakan fenomena yang dibolehkan, karna ia hanya perantara untuk meminta kepada Allah.

Singkatnya, fungsi makna dan perkembangan makna dari penafsiran Misbah ialah terdapat dalam sisi cakupan sihir. Yang awalnya hanya sebatas arti perkara yang menyelisihi kebiasaan. Kemudian ia, lebarkan kepada distingsi ilmu hitam dan putih. Hanya sampai disitu, kemudian penulis mengembangkan makna bahwa sihir merupakan kejadian diluar kebiasaan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu modern. Seperti hipnotis, sulap. Keduanya merupakan ilmu modern yang secara fenomena menyelisihi keadaan. Artinya, makna sihir tersebut mengalami demitologisasi. Dulu sihir selalu berhubungan dengan sesuatu dibalik realitas, meminta bantuan jin, dukun atau setan, tetapi kini, makna sihir tersebut juga bisa dipakai untuk menilai bahwa kejadian seperti praktik hipnotis, sulap tanpa bantuan jin, merupakan fenomena sihir zaman moder. Itulah perkembangan makna yang belum sampai dibahas oleh Misbah.

Dalam literatur kitab salaf, pemetaan yang dilakukan Misbah tergolong unik. Karna ia menyebutkan 9 macam hal yang menyelisihi kebiasaan. Bagi penulis, sembilan macam tersebut bisa dipetakan menjadi lebih singkat. Tetapi hal ini sudah

⁶⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hizib> , diakses pada 10 November 2021, pk1 16.43.

sampai dikemukakan oleh penelitian sebelumnya.⁶⁸ Yang memetakan bahwa 7 hal tersebut bukan berasal dari nabi dan wali. Aflaha tidak menerangkan secara jelas, apa maksud bukan dari nabi dan wali. Karna itu, penulis ingin memadatkan kata tersebut berdasar literatur salaf, yang menamainya dengan *taufiq* sebuah pertolongan dari Allah kepada khusus untuk manusia. Artinya, ketujuh macam hal diluar nalar tersebut merupakan jenis *taufiq* dari Allah.

B. Rekontekstualisasi Penafsiran Sihir Misbah Mustofa

Dalam tahapan fungsi ini, merupakan tahapan dimana pemikiran Misbah berhadapan dengan konsep atau realitas kontemporer. Secara bahasa, fungsi implikasi juga dapat dikatakan sebagai rekontekstualisasi yang artinya mencoba menkontekstualisasikan kembali ke era saat ini dalam cakupan teori ataupun realitas. Dua cakupan tersebut didekati secara implikatif dari penafsiran Misbah. Karna alasan itu, penulis lebih memakai bahasa rekontekstualisasi daripada fungsi implikasi yang secara definitif sama.

Rekontekstualisasi penulis atas penafsiran sihir Misbah Mustofa disajikan bentuk poin-poin, agar memudahkan untuk menemukan sejauh mana cakupan kontekstualisasi kembali ke era sekarang.

⁶⁸ Baca Penelitian Aflaha Santi Cholifaruzzahro, "Okultisme Perspektif Misbah Mustofa (Telaah Interpretasi terhadap QS. Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab *Tafsir Taj al Muslimin*) (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), 74-91.

Sebelum membahas pemetaan tersebut, penulis ingin menyuguhkan ide *tanbih* dari Misbah Mustofa yang berangkat dari penafsiran tentang sihirnya. Bagi dia, peringatan yang perlu diperhatikan terkait dengan sihir ialah sebagai berikut:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمِنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِبَصَّارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ ۗ لَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ ۗ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۙ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada malaikat di negeri Babilonia yakni Harut dan juga Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu sebelum mengatakan “ sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, sebab itu janganlah engkau kafir kepada Allah SWT.”⁶⁹

Tanbih : ayat iki ngandung sindiran marang umat islam kang ora gelem sinau apa kang dadi isine kitab Allah yaiku Al-Qur'an pada milih ilmu-ilmu sakliyane ilmu Al-Qur'an.

فَأَنَّمَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“ Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”⁷⁰

Umat islam muga-muga pada ngelilir di paringi berlian dining Allah, nanging pada milih beling.⁷¹

⁶⁹ Departemen Agama RI, 2019. (*Al-Qur'an dan Terjemah*) Bandung: PT Sygma Examedia Kalema

⁷⁰ Departemen Agama RI, 2019. (*Al-Qur'an dan Terjemah*) Bandung: PT Sygma Examedia Kalema

⁷¹ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al-Ta' lifu wa a-Khattat, tt), 288.

Misbah memperingatkan melalui penafsiran ayat kaji ini bahwa seharusnya masyarakat memperhatikan ilmu apa yang ia pelajari. Sebab ayat kaji ini merupakan perhatian kepada ilmu-ilmu agama, bukan selain ilmu agama. Rekontekstualisasi ide ini sebagai berikut:

1. Belajar agama

Sesuai dengan fungsi historis yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, bahwa ketentuan sihir atas pelarangannya karna saat itu dihadapkan kepada dua hal yaitu belajar sihir kepada setan dan Harut Marut dengan belajar kitab suci kepada nabi Sulaiman.

Rekontekstualisasi disini terletak kepada distingsi dua hal tadi, yaitu melibatkan perkara pahala nanti di Surga. Karna pertimbangan Misbah Mustofa salah satunya ialah karna belajar sihir merupakan perkara dunia, berbeda dengan belajar kitab suci yang akan berbalas pahala di akhirta. Dengan dasar ini, maka saat ini ketika seseorang dihadapkan pada ilmu akhirat dan dunia, maka akan menimbulkan dikotomi ilmu. Yang kemudian dalam perkembangannya, ia harus berhadapan dengan ide interdisipliner. Tetapi perlu ditekankan bahwa interdisipliner tersebut masih dalam kategori belajar teori lain untuk mendalami Al-Qur'an. Sumber kajiannya tetap Al-Qur'an.

Atas keadaan tersebut, penulis mengira bahwa ide yang digaungkan para filsuf bahwa ilmu filsafat dapat berbanding lurus dengan agama perlu ditekankan. Karna Al-Qur'an berasal dari perintah-perintah Allah, sedangkan filsafat berasal

dari akal manusia, yang menuhankan pikiran. Maka tetap yang terbaik adalah belajar ilmu agama, yang nantinya juga akan mendapat pahala di akhirat.

2. Terperdaya kehidupan dunia

Salah satu tujuan Allah memberi setan dan Harut Marut ilmu sihir ialah agar manusia tidak lalai apa tujuan hidupnya, siapa nabinya, siapa tuhannya. Allah menginginkan bahwa jangan sampai kehidupan dunia melalaikan para manusia yang memiliki iman kepada Allah. Hendaknya ia senantiasa terus berfikir bahwa kehidupannya di di dunia tidak selamanya, dia masih akan menghadapi kehidupan setelahnya, yakni akhirat. Tempat seluruh amal dihisab.

Kelalaian manusia atas posisinya di dunia, mengukuhkan pernyataan bahwa manusia mudah lalai terhadap suatu hal yang penting. Realitasnya berbicara bahwa manusia yang cenderung cinta kepada dunia, alur kehidupannya akan miskin religiusitas, kehidupannya hanya berputar pada kesenangan-kenikmatan yang memperdayakan. Padahal lewat penafsiran Misbah, kita bisa melihat bagaimana sebenarnya kita mengukur posisi kita didunia. Jangan sampai kelalaian posisi kita di dunia tersebut mengakibatkan kita menderita nanti di akhirat.

3. Ujian

Sebagaimana penafsiran Misbah diatas, bahwa Setan dan Harut Marut sebelum mengajarkan ilmu sihir, ia selalu memberitahukan bahwa ia hanya merupakan ujian bagi keimanan manusia. Namun, pemberitahuan tadi hanya sia-sia. Artinya, para manusia belajar sihir atau melakukan perbuatan haram bukan atas dasar ketidaktahuan, melainkan ia tahu hukumnya, tetapi karna hawa nafsu yang

membelenggunya, akhirnya ia terperangkan dan terjerumus kepada jebakan ujian tersebut. Dan pada akhirnya, ia akan di hisab.

Begitu pula manusia modern, manusia saat ini telah banyak menjumpai ulama-ulama di berbagai tempat yang juga mengajarkan ilmu agama, tetapi masyarakat lebih memilih pergi ke tempat-tempat maksiat, atau kepada perbuatan-perbuatan yang sia-sia daripada ia belajar ilmu agama. Dia lebih memilih asyik kepada kelalaian daripada belajar kitab suci mereka.

4. Ketauhidan dalam sihir

Salah satu hal yang menarik adalah konsep ketauhidan yang terdapat dalam ilmu sihir, yang telah dipaparkan oleh Misbah di atas. Banyak orang yang selalu berhenti pada pikiran, bahwa seseorang mati disantet, maka artinya pembunuhnya ialah yang menyuruh untuk menyantetnya, padahal bila kita mengacu pada penafsiran diatas, yang kemudian penulis kontekstualisasikan akan menghasilkan pemahaman bahwa Allah mengenggam segala sesuatu, seorang pembunuh sebenarnya bukanlah seorang pembunuh murni, ia diizinkan Allah membunuh karna ada hikmah tertentu.

Sama seperti pada kasus si A menyantet si B, keluarga si B pun geram atas perlakuan orang yang telah menyantet si B, seakan-akan kematian si B disebabkan oleh si A. Akhirnya keluarga si B pun hanyut dalam kesedihan sebab ditinggalkan si B. Padahal segala sesuatu tanpa izin Allah tidak akan terjadi, begitu pula dengan santet, apabila Allah tidak menghendaki seseorang meninggal karna di

santet, dia tidak akan meninggal karnanya. Sebaliknya, apabila ada seseorang meninggal karna di santet, berarti memang itulah takdir Allah atasnya.

5. Politisi yang fair

Zaman sekarang, banyak politisi yang untuk menghadapi persaingan pencalonan ia pergi untuk mendatangi seorang yang dikenal memiliki ilmu ghaib. Alhasil ia tidak secara fair bersaing dengan banyak calon. Padahal, bila kita mengimplikasikan penafsiran Misbah terhadap kasus ini maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan, ia tidak percaya kepada kehendak Allah, dan dia telah percaya kepada selain Allah dengan bukti ia menyandarkan pilihan menang dan kalah kepada dukun atau sejenisnya. Disinilah letak implikasi yang mengakibatkan politisi tersebut harus bersaing dengan cara fair, namun bila dia percaya bahwa segala kepemimpinan akan diberikan kepada siapapun yang Allah kehendaki, bukan yang dukun kehendaki.

6. Tingkat perceraian

Di banyak media massa, baik di televisi, koran maupun berita online. Kasus perceraian semakin naik, dengan banyak alasan. Seperti perselingkuhan, ketidakcocokan, kebosanan. Keadaan tersebut, banyak para analis mengukur bahwa tingkat perceraian tersebut karna mereka kekurangan pendidikan soal pernikahan, atau juga karna ketidakdewasaan. Para analis tersebut dengan mengacu kepada rasionalis-positivis, meniadakan analisis mistik. Yang padahal implikasi penafsiran Misbah menemukan titik solusi, bahwa perpisahan suami-istri bukan hanya berasal dari sebab yang nampak, tetapi dalam dunia sihir pun juga ditemui sihir-sihir yang

manfaatnya untuk memisahkan pasangan suami-istri. Artinya, secara bukti bahwa sihir juga merupakan salah satu bukti atau salah satu potensi untuk memisahkan suami-istri.

Dengan keadaan tersebut, seharusnya para analis juga turut mempertimbangkan kehidupan religius suami-istri tersebut. Karna terjadinya amalan sihir yang berkenaan dengan pisahnya suami-istri tersebut ialah karna keduanya jauh dari agama, tidak taat pada agama, dan jauh dari Allah. Karnanya dia tidak kebal dengan sihir pemisah suami-istri. Mistisisme tidak bisa dihilangkan dalam persoalan perceraian beriringan dengan keyakinan masyarakat yang saat inipun masih banyak yang percaya kepada mistis, atau boleh dikatakan masih banyak yang pergi kepada hal mistis untuk mengabulkan keinginannya. Secara singkat, hal mistis memang terkesan kuno tetapi ia tidak akan pernah hilang di muka bumi. Karna, manusia selalu butuh kepada yang tak terlihat, seperti Allah atau doa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

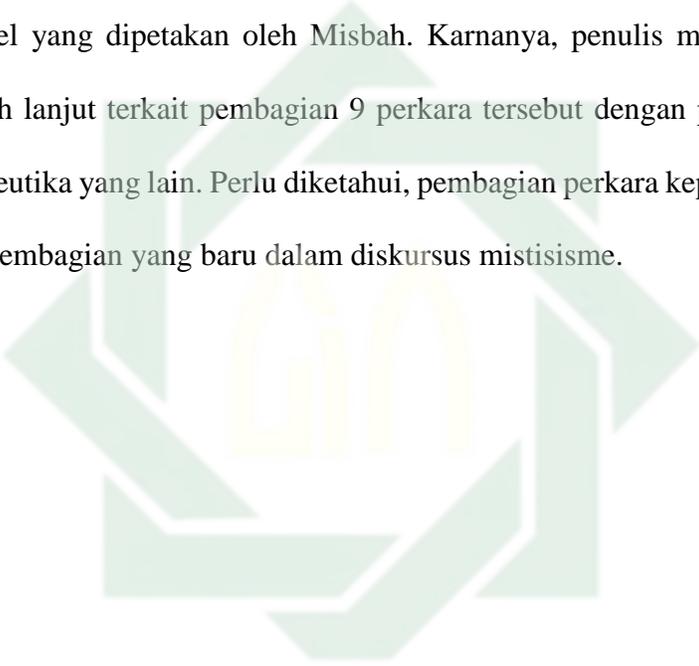
A. Kesimpulan

1. Fungsi Historis yang terdapat dalam penafsiran Misbah QS. Al-Baqarah 102-103 adalah menguraikan bahwa secara fungsi penafsiran Misbah menguatkan nilai-nilai kandungan sihir yang kemudian ia kontekstualisasikan pada saat eranya. Pemetaan 9 macam perkara yang menyelisihi kebiasaan menunjukkan bahwa Misbah ingin mengajak masyarakat kala itu untuk menyaring apa saja perkara yang aneh yang dibolehkan oleh Al-Qur'an (lewat penafsirannya) dan perkara aneh yang tidak diperbolehkan. Perkara yang dibolehkan yakni terdapat pada 6 jenis yaitu Ilmu Wifiq, Ilmu Ruqyah (suwukan), Azimah, Khosiyah manusia, Istikhdam, Khosiyah benda. Adapun perkara yang tidak diperbolehkan hanya satu ilmu sihir. 6 hal perkara yang bolehkan Misbah itulah yang dipakai justifikasi oleh orang-orang yang mempraktikannya.
2. Pada fungsi makna, penulis mengembangkan 9 macam yang telah dibagi Misbah dalam penafsirannya kepada perkara-perkara yang berhadapan dengan zaman modern. Sihir yang dulu diartikan Misbah sebagai perkara yang menyelisihi keadaan dan sebabnya tidak diketahui secara pasti. Kemudian penulis luaskan maknanya sebagai perkara yang menyelisihi keadaan yang secara ilmiah bisa

dijelaskan karena kemampuan ilmu modern. Hal ini terdapat dalam fenomena sulap, hipnotis.

B. Saran

Penelitian ini belum bisa berbicara lebih mendalam terkait pembedahan 9 macam model yang dipetakan oleh Misbah. Karnanya, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut terkait pembagian 9 perkara tersebut dengan penggunaan teori-teori hermeneutika yang lain. Perlu diketahui, pembagian perkara kepada 9 hal tersebut merupakan pembagian yang baru dalam diskursus mistisisme.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal, skripsi, dan buku

- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu Ilmu Al Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018)
- Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Mustofa, Misbah, *Al Iklil Fi ma'ani al Tanzil* jilid 30 (Muktabah: Surabaya)
- Santi Cholifatuzzahro, Aflakha “*Okultisme perspektif Misbah Musthofa (Telaah Interpretasi terhadap Q.S Al-Baqarah: 102-103 dalam Kitab Tafsir Taj al-Muslimin*”. *Skripsi.UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020*
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examediaakanlema, 2019)
- M. Dani Habibi, “*Interpretasi Hermeneutika Jorge J.E Gracia dalam Al-Qur'an Surah Al-Madinah: 51*” dalam *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3. No. 2 (Juli 2019)
- Kuri Andene, *Rekontekstualisasi Moderatisme Islam dan Ide Kebangsaan K.G Achmad Shiddiq dalam Perspektif hermeneutika Jorge Gracia. Skripsi.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020)
- Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Mutawalli Asy Sya'rawi, “*Sihir dan Hasud* “. (Jakarta: Gema Insani Press. 1991)
- Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsir Juz 'Ama fi Ma'ani At Tanzil* (Surabaya: Maktabah Al Ihsan)
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD)
- Tambusai, Musdar Bustamam, “*Halal-Haram Ruqyah*” (Jakarta: PUSTAKA ALKAUTSAR. 2013)
- Ibrahim Kamal Adham. “*Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*” Penerbit: Darus Sunnah.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Sugiyono (Bandung: Alfabeta, 2010)

Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al Muslimin min Kalami Rabbi al- 'Alamin Juz 1* (Tuban: Majlis al- Ta' lifu wa a-Khattat, tt)

B. website

<https://www.youtube.com/watch?v=PSxle8DgHAs>

https://youtu.be/9HX_QKhhuBw

<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-012951975/5-tanda-orang-yang-terkena-sihir-menurut-ustaz-khalid-basalamah-waspada-jika-sering-mimpi-buruk>

<https://tafsirAl-Qur'an.id/melihat-fungsi-interpretasi-jorge-j-e-gracia-sebagai-teori-penafsiran-al-quran> diakses pada 19.48

<https://kbbi.web.id/sihir>

<https://www.wartabromo.com/2021/03/25/menelisik-sejarah-santet-di-indonesia>

https://web.facebook.com/PustakaRuqyah/posts/sihir-endarahansihir-endarahan-hanya-terjadi-pada-wanita-cara-kerja-jin-ini-sa/2042327952553726/?_rdc=1&_rdr

<https://marisembuh.com/mengenal-sihir-gila-dan-terapinya>

<https://youtu.be/DtNhK-J698Y>

<https://youtu.be/MGTKVDd3FrI>

<https://almanhaj.or.id/770-definisi-sihir-sihir-menuurt-bahasa-sihir-menurut-syariat.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Hipnosis#Kontroversi_hipnosis

<https://www.guesehat.com/kejahatan-dengan-metode-hipnotis-sebenarnya-adalah-gendam>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sulap>

<https://payupisan.blogspot.com/2017/10/daftar-para-pesulap-yang-dibantu-oleh.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hizib>